



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
SEPATU DENGAN METODE *FULL COSTING*
(Studi Kasus pada UMKM Milenia Ciomas, Bogor)**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Detia Sucianti
022114279

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR

OKTOBER 2018

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEPATU
DENGAN METODE *FULL COSTING*
(Studi Kasus pada UMKM Milenia Ciomas, Bogor)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Detia Sucianti

022114279

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEPATU
DENGAN METODE *FULL COSTING*
(Studi Kasus pada UMKM Milenia Ciomas, Bogor)**

Skripsi

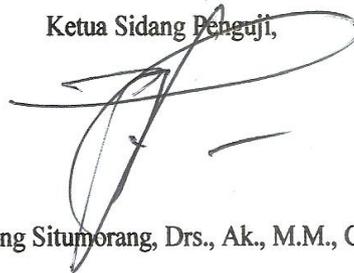
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Sabtu, Tanggal : 27 Oktober 2018

Detia Sucianti

022114279

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji,



(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak., CA., ME)

Anggota Komisi Pembimbing



(Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si)

ABSTARK

Detia Sucianti 022114279. Program Studi Akuntansi. Mata Kuliah Konsentrasi Akuntansi Manajemen. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Dengan Metode *Full Costing* Studi Kasus Pada UMKM Milenia Ciomas Bogor. Dibawah bimbingan Ahmad Burhanudin Taufiq dan Dessy Herlisnawati. 2018.

Pesatnya pembangunan pada dunia industri meningkat persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu industri yang turut bersaing dalam memajukan perekonomian di Indonesia. UMKM Milenia merupakan usaha skala mikro kecil dan menengah yang memiliki usaha memproduksi sepatu khusus wanita jenis balet. UMKM Milenia memasarkan produknya kepada pihak grosir yang berada di daerah Pasar Grosir Bogor yang terletak di Jalan Sartika Bogor yang selanjutnya akan memasarkan produk sepatu keluar daerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi sepatu dengan metode perusahaan dan metode *full costing*. Melalui identifikasi dan analisis ini dapat diketahui apakah perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih baik apabila dibandingkan dengan metode *full costing* serta diharapkan terciptanya ketepatan biaya-biaya yang seharusnya terjadi pada aktivitas produksi. Biaya pada perusahaan manufaktur dibedakan menjadi tiga yaitu : biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Hasil yang didapat dari penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi, diperoleh dua nilai yaitu berdasarkan perhitungan perusahaan untuk harga pokok produksi adalah Rp 16.088,27 (Model AIII01), Rp 15.315,30 (Model AIII02), dan Rp 15.688,27 (Model AIII03). Metode harga pokok produksi dengan *full costing* adalah Rp 16.942,78 (Model AIII01), Rp 16.170,25 (Model AIII02) dan Rp 16.542,77 (Model AIII03). Perbedaan ini sangat mempengaruhi pihak perusahaan dalam menentukan harga jual produk karena harga pokok produk merupakan unsur utama dalam penentuan harga jual produk.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi dari pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Hal ini disebabkan perhitungan dengan metode *full costing* lebih akurat karena dalam perhitungannya membebaskan biaya *overhead* pabrik lebih tepat termasuk pembebanan biaya penyusutan.

Kata Kunci : Harga Pokok Produk dan Metode *Full Costing*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya telah memampukan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Dengan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UMKM Milenia, Ciomas Bogor)**”.

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Dalam rangka menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta yang selalu mendoakan anaknya agar dapat lulus, sukses dan bahagia, dan kedua kakak saya dan adik saya yang selalu memberikan dukungan sepenuhnya kepada saya.
2. Bapak Dr. H. Bibin Rubini M. Pd selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto. Ak.,MBA.,CMA.,CCSA.,CA.,CSEP.,QIA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak.,CA.,ME. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberi arahan serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Ibu Dessy Herlisnawati, SE.,M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberikan arahan serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
7. Segenap Staff Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Teman-teman seperjuangan organisasi dalam kampus, Himpunan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan angkatan 2014 atas arti kebersamaan dan pengalaman yang menarik di kehidupan saya selama di kampus.
9. Rekan-rekan angkatan 2014 Jurusan Akuntansi kelas G atas kerjasama dan semangatnya selama ini.
10. Teman-teman kosan dan teman-teman pejuang skripsi Sarah (Sarpucho), Sofa (opet), Novi (Mphi), Irma (Bocil), Andini, Ayu, Azijah atas kebersamaan, keceriaan, dan kerjasamanya selama ini.
11. Terima kasih buat lagu penyemangat yang selalu membuat imajinasi ku menjadi bertambah dan menjadi semangat mengerjakan dalam penulisan skripsi ini.

12. Terimakasih buat teman segalanya Tirja Maulana, yang selama pembuatan skripsi ini selalu aku repotkan dalam segala hal.
13. Dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.
14. Serta seluruh pihak yang telah membantu saya selama ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak yang terdapat kelemahan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pihak yang membacanya. Amin.

Bogor, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1 Perumusan Masalah	5
1.2.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Maksud Penelitian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah	7
2.2 Biaya Produksi	8
2.2.1. Pengertian Biaya Produksi	8
2.2.2. penggolongan Biaya Produksi	9
2.2.3. Unsur-unsur Biaya Produksi	11
2.3 Harga Pokok Produksi	13
2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	13
2.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi	14
2.3.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	18
2.3.4. Manfaat Harga Pokok Produksi	19
2.3.5. Komponen Harga Pokok Produksi	19
2.4 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	21
2.4.1 Penelitian Terdahulu	21
2.4.2 Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	27
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	27
3.4 Operasional Variabel	27
3.5 Metode Pengumpulan Data	28
3.6 Metode Pengolahan Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	30
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	30
4.1.2 Struktur Organisasi	31
4.1.3. Kegiatan UMKM Milenia	33
4.2. Identifikasi Proses Produksi Sepatu UMKM Milenia.....	34
4.3. Hasil Pembahasan Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu.....	36
4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> ..	45
4.4. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu dengan Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode <i>Full Costing</i>	50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	52
5.2. Saran	52

DAFTAR PUSATAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Pertumbuhan Industri Di Indonesia	2

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Perbandingan Metode Perusahaan dengan Metode <i>Full Costing</i> Pada UMKM Milenia.....	4
Tabel 2: Penelitian Sebelumnya.....	23
Tabel 3 : Operasionalisasi Variabel	28
Tabel 4 : Daftar Mesin dan Peralatan Produksi	34
Tabel 5 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Model AIII01 dengan Menggunakan Metode Perusahaan	39
Tabel 6 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Model AIII02 dengan Menggunakan Metode Perusahaan	41
Tabel 7 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Model AIII03 dengan Menggunakan Metode Perusahaan	43
Tabel 8 : Biaya Bahan Baku Langsung Produksi UMKM Milenia	46
Tabel 9 : Biaya Tenaga Kerja Langsung Per Kodi Sepatu.....	46
Tabel 10: Biaya penggunaan bahan penolong per pasang produksi sepatu UMKM Milenia.....	47
Tabel 11: Biaya pemeliharaan Mesin dan Kendaraan.....	48
Tabel 12: Beban penyusutan peralatan dan kendaraan	49
Tabel 13: Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> pabrik per Pasang sepatu	49
Tabel 14: Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> per pa Pasang	49
Tabel 15: Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode <i>Full Costing</i>	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Siklus Pembuatan Produk dan Akuntansi Biaya.....	20
Gambar 2 : Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 3 : Struktur Organisasi.....	31
Gambar 4 : Alur Kegiatan Produksi UMKM Milenia	35
Gambar 5 : Model Sepatu AIII01	39
Gambar 6 : Model Sepatu AIII02.....	41
Gambar 7 : Model Sepatu AIII03.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Ukuran Pola Yang Dibutuhkan Dalam Pembuatan Sepatu Balet UMKM Milenia
- Lampiran 2 : Daftar Rinci Harga Bahan Imitasi Yang Digunakan UMKM Milenia.....
- Lampiran 3 : Perhitungan Jumlah Bahan Yang Dibutuhkan Dalam Produksi Sepatu UMKM Milenia
- Lampiran 4 : Rincian Biaya Lain-Lain
- Lampiran 5 : Dokumentasi UMKM Milenia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia usaha saat ini yang semakin meningkat, hal ini terlihat dari banyaknya aktifitas usaha terutama dalam hal perindustrian. Dalam dunia industri sering terjadi persaingan dalam menciptakan dan memperkenalkan produk-produk unggulan dari masing-masing perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Namun kelangsungan hidup dari perusahaan dapat dipertaruhkan ketika perusahaan tidak dapat mengantisipasi pasar yang kompetitif.

Pesatnya pembangunan pada dunia industri saat ini meningkatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk berkualitas dengan harga yang cukup bersaing. Menghadapi persaingan usaha yang cukup ketat, perusahaan tersebut harus memiliki strategi dan metode yang tepat sehingga produknya dapat tetap bersaing dan tetap menghasilkan keuntungan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Peran sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi di Indonesia sering dihubungkan dengan upaya-upaya pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran serta untuk pemerataan pendapatan masyarakat dalam rangka menurunkan tingkat pengangguran. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional melalui misi penyediaan lapangan kerja yang berimbang pada meningkatnya *income* per kapita dan ikut berperan dalam meningkatkan perolehan devisa serta memperkokok struktur industri nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UMKM terhadap perekonomian cukup besar mencapai 61,41%, sementara penyerapan tenaga kerja UMKM telah mencapai 60 juta unit. Menurut ekonomi Indef Bhima Yudhistira, diprediksikan pada tahun 2017-2020 jumlah unit UMKM dapat menembus 65 juta unit baik usaha menengah, mikro dan kecil.

Adanya kehadiran dari pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini merupakan bagian terpenting dalam perekonomian di Indonesia, karena telah menjadi salah satu motor penggerak terbesar dalam perekonomian Indonesia saat ini. Pelaku dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah satu-satu penggerak terbesar pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peran Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) di perekonomian nasional terhitung cukup besar. Jumlah tersebut mencapai 99,9% dan penyerapan tenaga kerja mencapai 97%. Saat ini, UMKM menyumbang terhadap PDB hingga 60,34%. Secara jumlah usaha kecil di Indonesia mencapai 93,4%, kemudian usaha menengah 5,1%, dan yang besar hanya 1%.

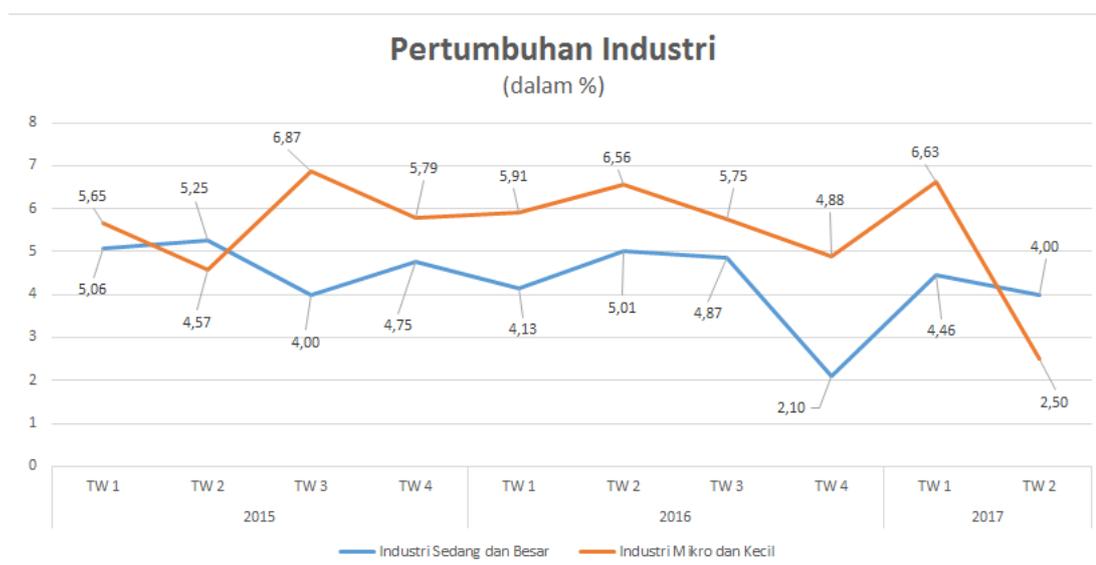
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional>.

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution dan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto dalam artikel *Bisnis.com* Jakarta (12 Mei 2018), menyatakan bahwa Industri manufaktur berkontribusi sebesar 20,27% terhadap ekonomi nasional sepanjang kuartal tahun ini. Sepanjang triwulan pertama 2018, sektor manufaktur mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,50% atau sedikit lebih tinggi ketimbang periode yang sama tahun sebelumnya. La.in halnya menurut Kemenkop yang menyatakan bahwa Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) targetkan pertumbuhan UMKM baru sekitar 5% dari jumlah penduduk pada akhir tahun 2019, dalam artikel *Okezone Finance* Jakarta (Minggu, 22 April 2018).

UMKM berkontribusi 70% terhadap PAD Kota Bogor, dalam *Republika.co.id* (Bogor, 14 Februari 2018). UMKM berkontribusi hingga mencapai 70% terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bogor, UMKM juga menjadi andalan di tengah stagnansi sektor manufaktur tidak tumbuh. Kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor Anas S Rasmana mengatakan, saat pertumbuhan ekonomi nasional dilevel 5,01% dari proyeksi 5,2%. Pertumbuhan ekonomi di Kota Bogor mencapai 6,7% di tahun 2017. Tumpuan utamanya adalah sektor jasa dan UMKM. Sektor UMKM menyumbang 70% terhadap PAD Kota Bogor. Pertumbuhan UMKM sendiri meningkat dari 12ribu ke 23ribu UMKM. UMKM sendiri tak hanya ditangani oleh Dinas Koperasi dan UMKM, tapi juga tujuh dinas lainnya seperti Dinas Perdagangan dan Dinas Kesehatan Kota Bogor. Dari informasi yang dimuat di halaman resmi pemerintahan Provinsi Jawa Barat, PAD Kota Bogor pada tahun 2016 sebesar Rp.784,7 miliar dan pada tahun 2015 sebesar Rp.829,2 miliar.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/14/p45ey5359-umkm-berkontribusi-70-persen-terhadap-pad-kota-bogor>.

Grafik Pertumbuhan Industri Di Indonesia pada tahun 2015-2017



Sumber : Pertumbuhan Industri (BPS), 2018

Berdasarkan pada grafik diatas, BPS mencatat pertumbuhan industri manufaktur berukuran kecil pada triwulan II tahun kemarin hanya tumbuh sebesar 2,5% di bandingkan dengan periode tahun lalu. Pada triwulan sebelumnya di tahun 2017, industri ini masih dapat tumbuh hingga mencapai 6,63%. Pertumbuhan industri manufaktur kecil ini banyak terkendala seperti pemasaran dan permodalaan. Dan pada triwulan II 2017 industri manufaktur kecil mengalami penurunan yang terjadi dikarenakan banyaknya pertumbuhan yang tidak sehat (negatif).

Sering kali UMKM memiliki kendala dalam hal keuangan berupa modal awal hingga dalam perhitungan harga pokok produksi. Para pelaku usaha biasanya tidak detil dan kurang rinci dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi sehingga terjadi ketidaktepatan dalam mengidentifikasi biaya-biaya produksi yang ada. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menetapkan harga jual produknya serta ketidakakuratan dalam mengestimasi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Maka perusahaan perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat. Salah satu penetapan harga pokok produksi yaitu dengan melakukan perhitungan biaya produksi secara tepat dan akurat serta tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produksi satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari para pesaingnya. Kebijakan ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat dan sesuai dengan laba yang ingin diperoleh perusahaan.

Kegiatan produksi dalam perusahaan memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Menurut Mulyadi (2012), Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan harga pokok produksi.

UMKM Milenia merupakan salah satu usaha kecil menengah yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan sepatu khusus wanita. Perusahaan ini melakukan proses produksi berdasarkan pesanan dan proses. Perusahaan ini juga melakukan perhitungan harga pokok produksi. Penulis mencoba menerapkan sistem perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang tepat dan menjadi lebih baik dalam menjalankan usahanya.

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Perbandingan Metode Perusahaan dengan Metode *Full Costing* pada UMKM Milenia

Model Sepatu	HPP Per Pasang/bulan		Selisih kedua Metode (Rp)
	Metode Perusahaan (Rp)	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	
AIII01	16.088,27	16.942,78	854,50
AIII02	15.315,30	16.170,25	854,95
AIII03	15.688,27	16.542,77	854,50

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 diatas, dinyatakan bahwa perhitungan metode perusahaan pada satu bulan produksi lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan metode *full costing*. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode yang digunakan oleh perusahaan tidak membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat, melainkan hanya menggolongkan beberapa biaya *overhead* ke dalam biaya lain-lainnya. Hasil perhitungan dari *full costing* lebih tinggi dikarenakan metode *full costing* mencakup perhitungan seluruh sumber daya yang digunakan oleh perusahaan sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih tinggi dari perhitungan metode yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Menurut penelitian Yanti Nurhotijah (2017) menyatakan bahwa proses produksi adalah proses pengolahan input menjadi output. Output yang dimaksud adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya produksi dan non produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses pengambilan air hingga pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan seperti kegiatan pemasaran dan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok dan digunakan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan harga pokok produksi dan harga jual dapat ditentukan tingkat penjualan yang akan dicapai, baik dalam satuan kuantitas produk (unit), satuan uang (rupiah), maupun per m³ dimana tingkat penjualan yang akan dicapai oleh perusahaan akan menghasilkan laba atau rugi bagi perusahaan. Lain halnya menurut Vito Vitalogi (2017) yang menjelaskan bahwa kenaikan pada harga pokok produksi akan berpengaruh pada penetapan harga jual, apabila harga pokok produksi terlalu tinggi, maka harga jual akan menjadi menurun. Sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Untuk menghadapi situasi ini, salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas produk yang telah ditetapkan.

Harga pokok produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya produksi agar tidak terjadi

penyimpangan-penyimpangan serta pemborosan biaya dalam proses produksi. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Proses perhitungan metode *full costing* dengan cara memperhitungkan semua biaya yang termasuk kedalam biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Dan dalam sistematisa perhitungan dengan metode *full costing* disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga pihak UMKM akan lebih mudah dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Dalam penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu Dengan Metode *Full Costing*”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Secara umum, biaya yang termasuk dalam proses produksi perusahaan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dengan perhitungan yang masih sederhana dengan metode tradisional. Biaya produksi merupakan biaya yang dipakai untuk menilai persediaan yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan jumlahnya relative besar dari pada jenis biaya lain yang selalu terjadi berulang-ulang dalam pola yang sama secara rutin. Metode *full costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan cara menghitung seluruh biaya produksi seperti bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM Milenia selama ini?
2. Bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Milenia dengan menggunakan metode *Full Costing*?
3. Bagaimana perbedaan dari kedua metode tersebut terhadap perhitungan harga pokok produksi dan pengaruhnya terhadap harga jual?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Milenia, dan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan perusahaan dan setelah diterapkannya perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada UMKM Milenia.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM dengan metode *Full Costing*.
3. Untuk menganalisis perbedaan dari kedua metode tersebut terhadap perhitungan harga pokok produksi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis berharap hasil penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkemungkinan, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM, serta memberi gambaran bagi peneliti yang lain dalam menganalisis masalah yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk kemajuan perusahaan ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam ekonomi Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. UMKM selain menyerap banyak tenaga kerja ternyata telah terbukti efektif pula menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis ekonomi, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi paska krisis ekonomi.

Adapun pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Undang-undang No.20 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 sampai ayat 3, yaitu :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha Mikro dan Kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan atau usaha yang mempunyai penjualan atau omset pertahun yang setinggi-tingginya atau mempunyai asset atau aktiva yang setinggi-tinggi (diluar tanah dan bangunan yang ditempati).

Dari pengertian dan penjelasan diatas, adapun asas dan tujuan dari UMKM :

- a. Usaha Mikro Kecil dan Menengah berasaskan kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
- b. Usaha Mikro Kecil dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah ada kriteria UMKM menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 Bab IV Pasa 6 ayat 1-3 sebagai berikut :

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00,-
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
 - 1) Memiliki kekayaan bersih dari Rp 50.000.000,00,- sampai paling banyak Rp 500.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00,
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
 - 1) Memiliki kekayaan bersih dari Rp 500.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00,- sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00,- .

2.2. Biaya Produksi

2.2.1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, misalnya biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan dan lain-lain. Pengertian biaya produksi secara lebih luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012). Dalam arti sempit biaya produksi dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai harga pokok yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono, 2011). Berdasarkan biaya produksi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan-pengorbanan sumber ekonomi dalam rangka melakukan usaha-usaha pokok perusahaan yakni untuk mendapatkan laba.

Lain halnya menurut menurut Bastian Bustami dan Nurlaela (2013) yang menyatakan “Biaya adalah kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan persediaan, pastinya akan ditemukan masalah biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan. Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang/jasa. Mengungkapkan bahwa :

“Biaya (*Cost*) adalah kas atau setara kas yang dikorbankan (dibayarkan) untuk barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat (pendapatan) pada saat ini atau dimasa depan bagi perusahaan.

Biaya produksi merupakan biaya dari semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan *manufactur* untuk menghasilkan suatu produk selama periode produksi tertentu. Didalam biaya produksi terdiri dari :

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini juga disebut dengan biaya produksi yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Untuk lebih jelas mengenai pengertian biaya produksi akan dikemukakan teori oleh para ahli, antara lain :

1. Menurut Mulyadi (2009) menyatakan bahwa “Biaya adalah penggolongan atau klarifikasi biaya yang penting dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan perencanaan dan pengendalian yang dilakukan manajemen.
2. Menurut Bastian Bustami dan Nurlaela (2010,3) yang menyatakan bahwa “Biaya produksi merupakan proses pengolahan *input* menjadi *output* yang dimaksud adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik yang diproses menjadi bahan produk selesai.

Dari pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi, biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik sesuai konsep harga pokok, nilai barang yang dibuat akan mengandung biaya yang membentuk biaya tersebut dengan dihubungkan dengan satu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

2.2.2. Penggolongan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012) menyatakan bahwa “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan atau diartikan dua kategori, yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, definisi atau pengertian biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam arti luas definisi atau pengertian biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Ada 4 (empat) unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi;
2. Diukur dalam satuan ruang;
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi;
4. Pengorbana tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam akuntansi biaya digolongkan dengan berbagai macam cara angka-angka biaya dapat diartikan bervariasi tergantung pada tujuannya. Inilah yang dimaksud dengan informasi berkenaan dengan biaya. Istilah lainnya “*Different Cost for Different Purpose*”. Sedangkan menurut Supriyono (2011 : 18) menyatakan bahwa “Penggolongan adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih penting”.

Menurut Mulyadi (2012) dalam buku Akuntansi Biaya, biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah gaji, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan gaji disebut “biaya gaji”.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan terdapat tiga fungsi pokok :

- a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya deperesiasi mesin dan equipment; biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluaran, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan :

a. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan atau aktivitas dibagi menjadi 4 (empat) bagian :

- a. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya : biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya *Semivariabel*
Biaya *semivariabel* adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *semivariabel* mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *Semifixed*
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh : gaji manajer perusahaan.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:
- a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari periode akuntansi. Contoh dari pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.
 - b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue expenditure*)
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2.2.3. Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut Bustami dan Nurlaela dalam buku akuntansi biaya (2013), menyatakan dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri memerlukan biaya-biaya dalam proses produksinya. Biaya-biaya produksi yang digunakan dalam proses tersebut antara lain :

1. Biaya bahan baku
Merupakan biaya yang secara langsung digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Bahan baku dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :
 - Bahan baku langsung (*direct material*)
 - Bahan baku tidak langsung (*indirect material*)
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Biaya ini dapat dengan mudah dihubungkan atau dibebankan pada suatu hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik bisa disebut juga dengan biaya tidak langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya produksi lainnya, selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tersebut secara tidak langsung membebani produk yang dihasilkan. Biaya *overhead* pabrik digabungkan dengan biaya tenaga kerja langsung, disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*) yaitu biaya yang digunakan untuk mengkonversi atau merubah bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan biaya bahan baku digabungkan dengan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*).

Menurut Mulyadi (2012) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan 3 (tiga) cara penggolongan :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

a. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya dalam perusahaan percetakan yang termasuk bahan penolong adalah bahan perekat, tinta kireksim dan pita mesin ketik.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari :

- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uao, bengkel dan departemen gudang.
- 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin dan peralatan, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya asuransi, gedung, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi.

- f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel dan semi variabel. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya *overhad* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Penggolongan biaya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya *overhead* langsung departemen (*direct department overhead expenses*) dan biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departement overhead expenses*). Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biaya ini adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya *overhead* pabrik ini adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (catatan gedung pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

2.3. Harga Pokok Produksi

2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Untuk menentukan laba rugi perusahaan dan sarana informasi untuk menetapkan harga jual pada produk tersebut diperlukan penentuan harga pokok produksi. Dalam hal ini harga pokok produksi ini sangat penting dalam menentukan harga jual. Harga pokok produksi ini dapat menentukan harga jual agar memperoleh laba yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Menurut Mulyadi (2012) menyatakan istilah harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Sofia P.D dan Septian B.K (2014: 21) Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun sesudah selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan.

Biaya persediaan yaitu semua biaya produk dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.

Menurut Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney (2011;56), Harga pokok produksi (*Cost of Good Manufacturied*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama satu periode. Jumlah ini sama dengan biaya dari pembelian bersih pada jadwal harga pokok penjualan untuk peritel.

Menurut Hasen dan Mowen (2012) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Lain halnya menurut Bustami dan Nurlaela (2013) yang menyatakan, harga pokok produksi adalah :

- Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses akhir.
- Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu.
- Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Penentuan harga pokok produksi menurut Simamora (2012; 60) menyatakan bahwa proses penghimpunan, penggolongann, dan pembebanan biaya-biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik kepada produk atau jasa. Informasi yang disediakan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu :

1. Penetapan harga pokok produksi dan jasa dan pengukuran persediaan, perencanaan manajemen;
2. Perencanaan manajemen, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja;
3. Pengambilan keputusan operasional dan strategi.

Dari penjelasan diatas bahwa, Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Dan dalam suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok merupakan salah satu faktor yang ikut memengaruhi harga jual dasar dan penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengolahan perusahaan. Harga pokok produksi juga digunakan untuk menentukan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga dappat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tersebut.

2.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya

overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Yang termasuk dalam unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok, barang yang diproduksi. Menurut Mulyadi (2012) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut :

- Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi.
- Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat suatu produk. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Menurut Mursyidi (2010: 213) mengatakan bahwa Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) merupakan biaya biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi, misalnya tukang dan pekerja pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, misalnya gaji direktur produksi, pengawas, dan administrasi produksi.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlaela (2010: 12) yang menyatakan bahwa Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi. Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2012: 194) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadu beberapa golongan berikut :

- Biaya bahan penolong
- Biaya reparansi dan pemeliharaan
- Biaya tenaga kerja tidak langsung
- Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

Berdasarkan kebutuhan manajemen, metode perhitungan harga pokok produksi *full costing* lebih banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, sistematisasinya harus disesuaikan dengan prosnsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* lebih ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan pihak internal manajemen perusahaan.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat beberapa metode perhitungan harga pokok produksi yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Perbedaan pokok diantara metode *full costing* dan *variabel costing* adalah terletak pada pelakuan biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba-rugi.

Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan jika ingin mendapatkan keuntungan atau laba. Tiga aspek penting itu adalah banyaknya barang yang harus diproduksi, biaya untuk memproduksi barang per unit, dan harga jual dari produk yang dihasilkan setiap unit. Sementara itu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal bisa dilakukan dengan menekan harga pokok penjualan seminimal mungkin. Sebab, harga pokok penjualan ini termasuk hal terpenting dalam memutuskan berapa besarnya harga jual yang diharapkan sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda (Iman F, 2013 ;99).

Menurut Mulyadi (2012), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Perbedaan unsur biaya dalam pendekatan *full costing*, *variable costing* dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Metode *Full Costing*

Pengertian menurut Iman Firmansyah (2013), Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya umum).

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari biaya produksi sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	:	xxx
Biaya tenaga Kerja Langsung	:	xxx
Biaya <i>Overhad</i> Pabrik Variabel	:	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	:	xxx
<hr/>		
Harga Pokok Produksi	:	xxx.....(1)

B. Metode *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2012) menyatakan metode *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* yang terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	:	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	:	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	:	xxx
<hr/>		
Harga pokok produksi	:	xxx.....(2)

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan *variabel costing* sebetulnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode *full costing* dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (*budget*), sehingga apabila produksi sesungguhnya

berbeda dengan tarifnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada *variabel costing* memerlukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variabel costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang.

2.3.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi jadi dan harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produksi.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Menurut Mulyadi (2012) menyatakan, secara garis besar pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan meubel dan perusahaan kuningan. Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan yang berproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk makanan ternak, bumbu masak, dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksinya persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per-pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Menurut Supriyono (2011), metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

Metode harga pokok proses (*process cost method*) diterapkan untuk mengolah informasi biaya produksi dalam perusahaan yang produksinya dilaksanakan secara massa. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan periode tertentu dan

harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses berbeda dengan metode harga pokok pesanan dalam hal pengumpulan biaya produksi, perhitungan harga pokok per satuan, klasifikasi biaya produksi, pengelompokan biaya yang dimasukkan dalam unsur biaya *overhead* pabrik.

2.3.4. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012) menyatakan bahwa, informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi manajer dalam :

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Menentukan realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

c. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

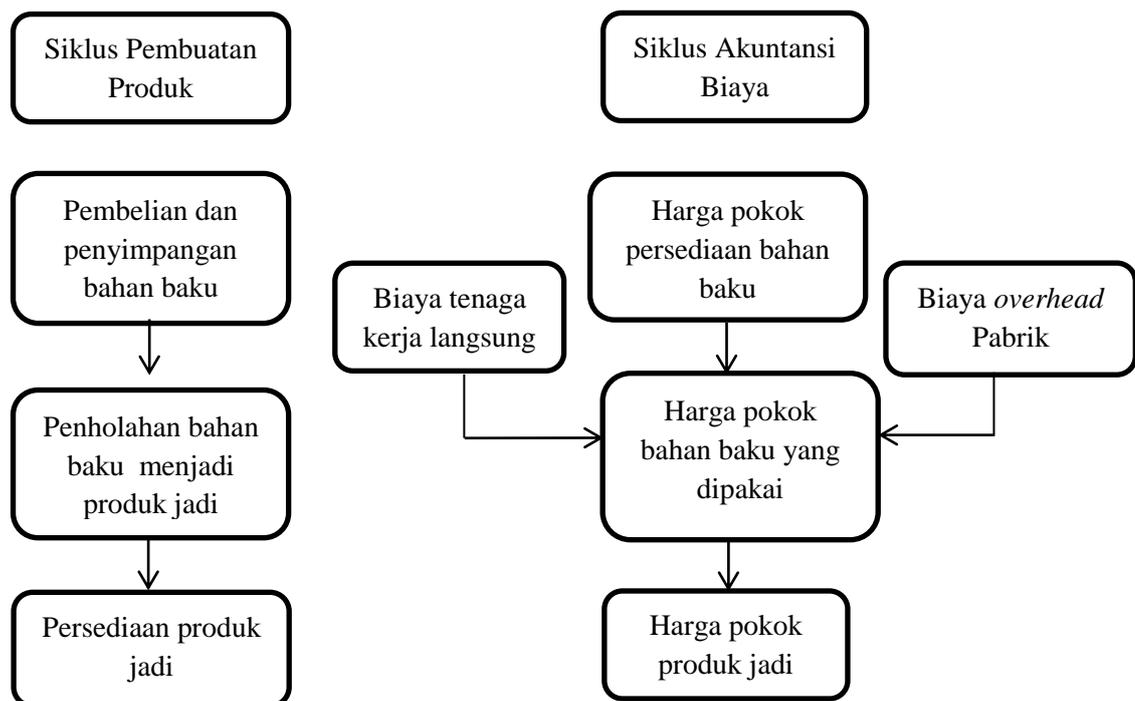
d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok produk jadi, dan harga pokok produk yang ada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.3.5. Komponen Harga Pokok Produksi

Komponen biaya harga pokok produksi menurut Iman Firmansyah dalam buku Akuntansi Biaya (2013 ; 58) yang menjelaskan komponen biaya produksi dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahan yang berbeda dalam operasi bisnis. Pada akhir suatu jangka waktu oprasi, perhitungan persediaan secara fisik harus dilakukan atas bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Kemudian, pada akhir periode dibuat kalkulasi biaya barang yang dihasilkan (laporan beban pokok produksi). Dalam akuntansi yang konvensional, komponen harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- a. **Biaya Bahan Baku**
Biaya ini timbul akibat adanya pemakaian bahan baku. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang atau produk. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat.
- b. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Biaya ini timbul akibat adanya pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.
- c. **Biaya *Overhead* Pabrik**
Biaya ini timbul akibat adanya pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja, dan kemudahan lain. Dalam kenyataannya dan sesuai dengan label tersebut, biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya bahan baku dan tenaga kerja tidak langsung.



Gambar 1. Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya Menurut Iman Firmansyah (2013 ;59)

2.4. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.4.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Edi Winarto (2009)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) (Studi Kasus UKM Hunter, Depok)	Metode Analisis Deskriptif	Harga Pokok Produksi, <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	Hasil dari penelitian ini, bahwa perbedaan hasil dari perhitungan HPP per unit menurut perusahaan dengan menggunakan metode ABC terjadi karena perusahaan belum tepat dalam membedakan biaya <i>overhead</i> pabrik ke setiap produknya.
2	Andre Henri Slat (2013)	Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dan Penentuan Harga Jual. (Studi kasus pada CV. Anugerah Genteng Manado)	Metode Analisis Deskriptif.	Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi. Dan
3	Dyah Ayu Setyaningrum (2013)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan sistem <i>Activity Based Costin</i> . (studi kasus pada Usaha Batik Mustika Blora)	Deskriptif Kualitatif yang berdasarkan <i>Explanatory Research</i> .	Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja (BTK), Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP)	Hasil dari penelitian ini, menyatakan bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC pada kain batik tersebut. Dan pendekatan sistem ABC untuk menentukan harga pokok produksi kain batik tulis dan batik cap

					sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang di konsumsi masing-masing produk.
4	Fitriana Mardi Hastuti (2013)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Blankon dengan Metode <i>Full Costing</i> (studi kasus pada UKM Kaswanto Kampung Patrojayan, Serengan Surakarta)	Deskriptif Komparatif	Blankon, Harga Pokok Produksi, Metode UKM, Metode <i>Full Costing</i> .	Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan, perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual menurut metode <i>full costing</i> lebih baik dalam menganalisis biaya produksi daripada perhitungan harga pokok produksi dengan metode UKM. Hal ini disebabkan perhitungan dengan metode <i>full costing</i> lebih akurat karena dalam perhitungannya membebankan biaya <i>overhead</i> pabrik lebih tepat termasuk pembebanan biaya penyusutan.
5	Rorizky Setiawan (2014)	Analisis Harga Pokok Produksi Rumah pada PT.Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru-Riau	Deskriptif Kualitatif	Harga Pokok produksi, PSAK No.44	Dari hasil penelitian ini, bahwa perusahaan yang telah diteliti menggunakan metode harga pokok pesanan dalam pengumpulan biaya produksi. Dan perusahaan belum menerapkan PSAK No.44, hal ini terlihat dari ketidaksesuaian mengenai biaya

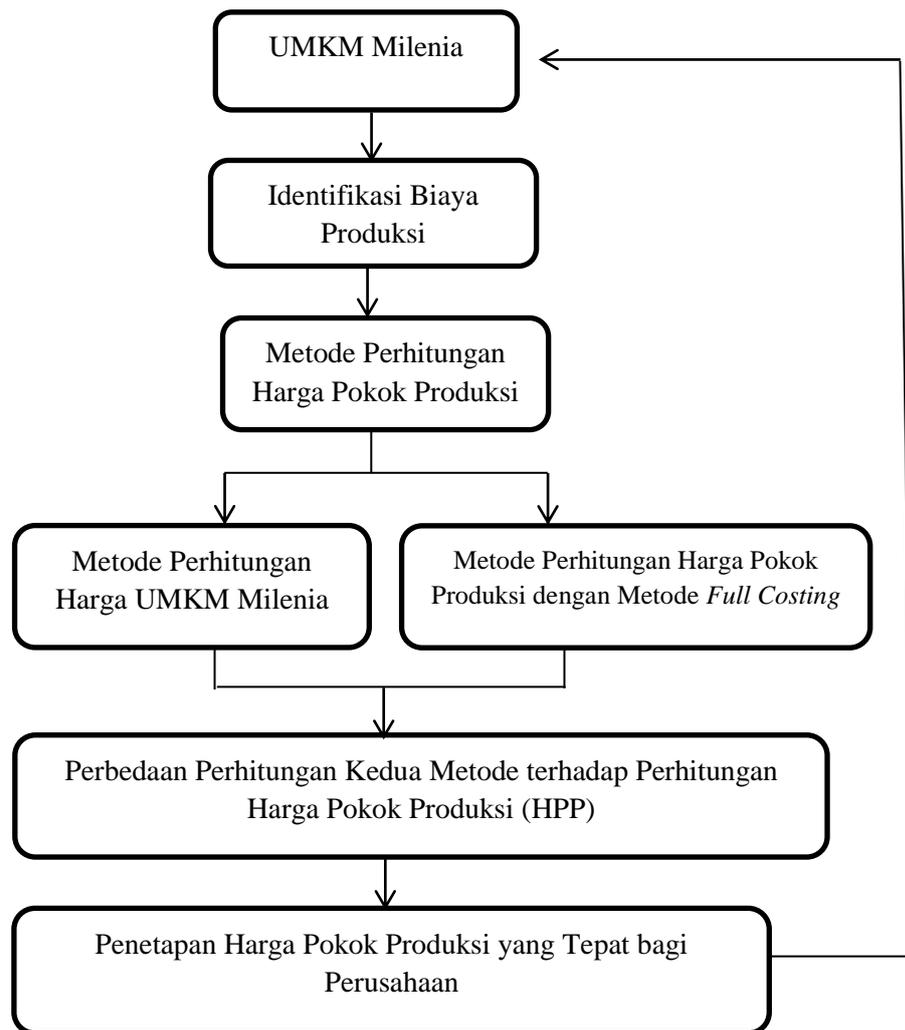
					angkut, biaya bunga bank, dan beban penyusutan aktiva. Akibatnya laporan harga pokok proyek (produksi) tidak menjelaskan keadaan yang sebenarnya.
6	Isra Yeni Agustin (2014)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> pada PT.Vortex Eenergy Batam	Analisis Deskriptif	Perhitungan, Harga Pokok produksi, Metode <i>Full Costing</i>	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan dari perhitungan perusahaan. Perbedaan tersebut terjadi disebabkan pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik yang dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> lebih teliti dan terperinci.
7	Bintang Komara dan Ade Sudarma (2016)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV.Salwa Meubel	Deskriptif Kuantitatif	Harga Pokok produksi, Metode <i>Full Costing</i>	Berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntansi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau keuntungan dengan harga jual yang bersaing (kompetitif).
8	Anis Wuryansari (2016)	Analisis Perhitungan Harga Pokok produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	Analisis Deskriptif	Harga Pokok Produksi, Harga Jual, <i>Full Costing</i> , <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian ini, ada perbedaan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode <i>full costing</i> . Dan adanya perbedaan

		Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (studi kasus di Peternakan Seraphine Yogyakarta)			penentuan harga jual menurut perusahaan dengan <i>cost plus pricing</i> . Hal ini dikarenakan bahan baku penolong yang digunakan untuk varian produk adalah serta perusahaan belum memasukkan biaya depresiasi.
9	Dian Purnama (2017)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode <i>Cost Plus Pricing</i> dengan Pendekatan <i>Full Costing</i> (studi kasus pada PT.Prima Istiqomah Sejahtera di Makasar)	Kuantitatif	Harga Pokok Produksi, <i>Full Costing Cost Plus Costing</i> , Harga Jual.	Dari hasil analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> . Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan biaya <i>overhead</i> pabrik perusahaan tidak memperhitungkan beberapa biaya kedalam harga pokok produksinya. Jadi, penetapan harga jual harus dilakukan secara tepat karena harga jual terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing, sedangkan harga jual yang terlalu rendah akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

2.4.2. Kerangka Pemikiran

UMKM Milenia merupakan unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan sepatu khusus wanita. Perusahaan sangat memerlukan informasi yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produknya. Biaya dialokasikan ke produk atau pelanggan menggunakan pemicu biaya atau dasar alokasi yang memiliki hubungan sebab akibat dengan biaya kelompok biaya tersebut.

Pertama kali yang akan dilakukan adalah penelusuran dan identifikasi terhadap objek biaya langsung dan tidak langsung serta menentukan biaya *overhead*, untuk kemudian dihitung harga pokok produksinya dengan menggunakan sistem perusahaan dan *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan menggunakan metode tradisional yang biasa digunakan UMKM Milenia. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan metode *full costing*. Metode perhitungan harga pokok produksi ini bertujuan agar pengalokasian biaya untuk menetapkan harga pokok produksi lebih akurat. Kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diteliti ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yang dilakukan untuk membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah biaya harga pokok produksi yang menjadi fokus dalam pembuatan sepatu khusus wanita untuk mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik secara tepat dan akurat.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu sumber data yang di unit analisisnya merupakan hasil atau berasal dari suatu organisasi dalam hal ini organisasinya adalah UMKM Milenia, Ciomas.

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah UMKM Milenia, yang berada di Jl Raya Ciomas Rahayu, Gang Nur, Bogor Jawa Barat.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data-data yang berupa struktur organisasi, proses pelaksana, peralatan, atau perlengkapan yang dipakai dan dengan hasil analisis wawancara. Sedangkan data kuantitatif adalah data-data pendukung perhitungan seperti laporan biaya produksi, selama 1 tahun buku atau sesuai dengan kondisi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan manajemen perusahaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penelitian langsung dari unit analisis yang diteliti yaitu individu atau orang dalam perusahaan atau instansi atau organisasi yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi tertulis mengenai situasi dan kondisi perusahaan maupun berdasarkan dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini

3.4. Operasionalisasi Variabel

Harga pokok produksi merupakan perhitungan biaya produksi yang menentukan laba dan rugi perusahaan dan sarana informasi untuk menetapkan harga jual pada produk tersebut diperlukan penentuan harga pokok produksi. Dalam hal ini harga pokok produksi ini sangat penting dalam menentukan harga jual. Harga pokok produksi ini dapat menentukan harga jual agar memperoleh laba yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Metode *Full costing* penentu harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang

terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhad* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Untuk memudahkan proses analisis, maka masing-masing variabel penelitian dapat dioperasionalisasikan sebagai berikut :

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel
Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku	• Proporsi bahan yang digunakan dalam pembuatan model sepatu	Jumlah bahan baku x harga persatuan / perkodi sepasang sepatu	Rasio
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	• Upah tenaga kerja dalam pembuatan model sepatu	Jumlah tenaga kerja keseluruhan x jumlah sepatu yang dihasilkan	Rasio
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	• Keseluruhan biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.	Biaya bahan penolong + Biaya Listrik + Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan + biaya penyusutan mesin dan peralatan	Rasio

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melakukan survei lapangan. *Survey* ini dilakukan secara mendalam dengan cara mengamati secara langsung pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah dengan cara *survey* dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

1. Penelitian Lapangan

Penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Wawancara
Melakukan wawancara dengan pemilik perusahaan yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Pengisian Kuisisioner
Metode ini dilakukan dengan cara menyusun kuisisioner, untuk memperoleh data perusahaan secara mendalam, melengkapi data yang diperoleh dari wawancara
4. Dokumentasi
Mempelajari dan menganalisis dokumen-dokumen maupun catatan-catatan perusahaan yang berhubungan dengan data yang diteliti, setelah data dari hasil wawancara.
5. Observasi
Pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas produksi yang dilakukan para pekerja dalam menghasilkan produk.

3.6. Metode Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, data yang telah didapat dari penelitian akan diuji dengan menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi *full costing*. Hal ini dilakukan untuk menelusuri objek biaya langsung dan tidak langsung serta mengetahui biaya *overhead* pabrik dari perusahaan tersebut.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang telah dilakukan perusahaan dengan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* (analisis deskriptif komparatif).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Perusahaan

UMKM Milenia merupakan usaha skala mikro kecil dan menengah yang memiliki kegiatan usaha memproduksi sepatu khusus wanita jenis balet. Bapak Arifin merupakan pendiri utama usaha ini tepatnya pada tahun 1990. Pada awalnya usaha ini bukan merupakan usaha produksi sepatu. Bapak mengawali usahanya dengan menjadi distributor sepatu di daerah Bogor untuk dipasarkan ke luar daerah. Pada tahun 1997, beliau mulai mencoba untuk memproduksi sepatu sendiri berbekal pengalamannya dari bengkel-bengkel sepatu setempat sebagai produsennya dengan menggunakan modal sendiri. Awalnya modal yang digunakan sebesar Rp. 400.000. Usaha beliau terus mengalami perkembangan hingga beliau mampu mendirikan dua buah bengkel sepatu. Salah satu bengkel tersebut kemudian diwariskan kepada anaknya yaitu Ibu Ernawati. Bengkel sepatu tersebut berada di daerah Jalan Raya Ciomas Rahayu Gang Nur, Ciomas, Bogor.

Produk utama yang dihasilkan oleh bengkel sepatu ini adalah sepatu khusus wanita dengan jenis balet dan merk yang digunakan adalah merk Milenia, sehingga UMKM ini lebih dikenal sebagai UMKM Milenia. Merk Milenia dipergunakan sejak 5 tahun lalu. Milenia memasarkan produknya kepada pihak grosir yang berada di Pasar Grosir Bogor yang terletak di jalan Sartika Bogor yang selanjutnya akan memasarkan produk sepatu keluar daerah. Saat ini perusahaan UMKM Milenia telah memiliki konsumen tetap dalam memasarkan produknya.

UMKM Milenia sampai saat ini telah memperkerjakan kurang lebih 17 orang pekerja. Adapun pekerja yang bekerja di UMKM Milenia adalah penduduk daerah sekitar bengkel tersebut. Pekerja yang bekerja di UMKM Milenia merupakan pengrajin sepatu yang telah lama menekuni profesi sebagai pengrajin sepatu.

Perusahaan menjual hasil produksi sepatunya melalui pihak grosir untuk didistribusikan ke daerah Bogor. Sistem pemasaran sepatu yang dihasilkan perusahaan adalah menjual sepatu secara rutin kepada langganannya atau lebih dikenal dengan pihak grosir di Pasar Anyar Bogor. Setiap bulannya perusahaan mengirim sepatu rata-rata sebanyak 150 kodi perbulannya.

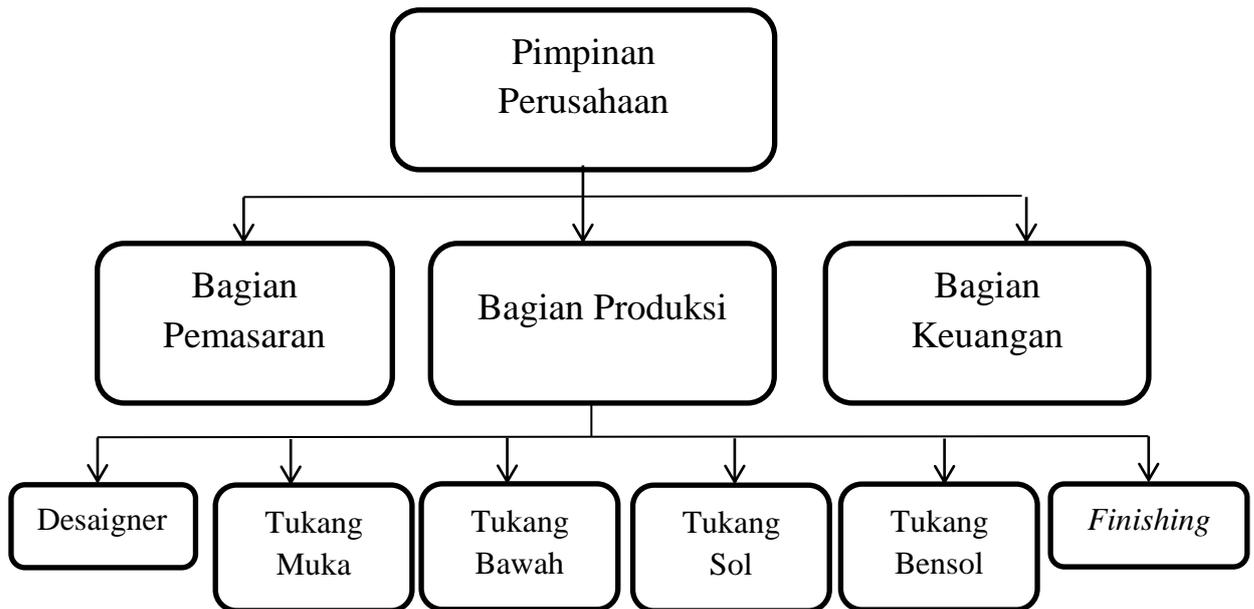
Bahan baku untuk memperoleh sepatu didapatkan dari toko bahan sepatu yang terletak di daerah Bogor yang ditunjuk langsung oleh pihak grosir. Biasanya lokasi toko penjual bahan sepatu tidak jauh letaknya dengan tempat produksi. Hal ini disebabkan di daerah Ciomas dan Ciapus merupakan sentral produksi sepatu sehingga terdapat banyak toko alat dan bahan yang menjual perlengkapan dalam memproduksi sepatu.

Industri UMKM sepatu di daerah Ciomas dan Ciapus pada umumnya menghasilkan sepatu dari bahan imitasi. Bahan imitasi yang dibutuhkan untuk membuat sepatu perusahaan lebih dikenal oleh para pengrajin sepatu dengan bahan

AC dengan beragam jenis, corak, dan warna. Adapun bahan pembantu lainnya dalam industri sepatu antara lain bahan tatak, lapis, lateks, sol texon, besi tamsis, spon, benang, dan lem serta aksesoris apabila diperlukan.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

UMKM Milenia memiliki struktur organisasi yang tergolong sederhana. Pemilik perusahaan menjabat sebagai pemimpin perusahaan yang langsung membawahi bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi. Masing-masing bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Khusus untuk bagian produksi terdapat aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan dalam membuat sepatu. Adapun kerangka struktur organisasi UMKM Milenia dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur Organisasi UMKM Milenia

Jumlah karyawan produksi pada UMKM Milenia berjumlah 17 orang yang terdiri dari 8 orang tukang atas, 4 orang tukang bawah, 1 orang tukang sol, 2 orang tukang bensol, dan 2 orang tukang *finishing*. Pemilik perusahaan sendiri berperan sebagai pemimpin perusahaan sekaligus sebagai bagian keuangan dan bagian pemasaran pada UMKM. Adapun keterangan tugas dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi tersebut adalah :

1. **Pemimpin Perusahaan**
Pemimpin perusahaan merupakan pemilik dari UMKM Milenia yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.
2. **Bagian Keuangan**
Pemeimpin perusahaan juga memiliki peranan sebagai pengendali keuangan perusahaan yang bertugas untuk mengatur pembelanjaan barang atau bahan yang diperlukan dalam produksi sepatu, berhubungan dengan tokok bahan

berhubungan dengan pihak grosir, dan mengatur pembayaran upah dari setiap karyawan.

3. Bagian Produksi

Bagian produksi merupakan bagian yang sangat vital dalam sebuah industri. Bagian produksi memiliki beberapa bagian lainnya yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah produk menjadi layak untuk dijual. Bagian-bagian tersebut antara lain :

- a. *Desainer*, Bagian ini dikerjakan oleh pemilik UMKM. *Desainer* bertugas untuk menyediakan model dari contoh sepatu yang berasal dari katalog desain produk atau dari contoh sepatu yang ada di mall-mall yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa model, serta membuat master atau contoh produknya. Produk yang telah jadi kemudian diajukan kepada pihak agen untuk diseleksi dan dipilih beberapa model oleh pihak grosir. Model yang terpilih akan dipajang untuk melihat kecenderungan minat pasar terhadap produk tersebut. Jika telah diketahui model yang disukai pasar maka model produk tersebut akan diproduksi dalam jumlah banyak sesuai permintaan pihak grosir, lalu kemudian didistribusikan ke pedagang besar. Bagian desain memiliki tugas merancang dan membuat berbagai macam model sepatu yang akan diproduksi perusahaan. Bagian ini dikerjakan oleh pemilik perusahaan. Biasanya desain sepatu ini dilakukan setiap bulan dengan 3 sampai 4 model sepatu tiap bulannya,
- b. *Tukang Atas*, tukang atas sering disebut juga tukang mukaan. Tukang atas bertugas untuk menggambar bagian *upper* atau bagian mukaan sepatu berdasarkan pola diatas bahan yang merupakan bahan baku utama dari pembuatan sepatu. Bahan yang telah selesai digambar kemudian di potong sesuai dengan pola. Bahan yang telah terbentuk menjadi potongan-potongan lalu diberikan perekat/latex untuk kemudian dirakit menjadi mukaan sepatu sesuai pola serta menjahit sisi-sisi bahan yang telah dirakit. Apabila sepatu yang akan diproduksi menggunakan aksesoris maka tukang atas juga bertugas menempelkan aksesoris sepatu pada bahan bagian mukaan.
- c. *Tukang Sol*, Tukang sol bertugas untuk membuat alas paling luar dari sepatu. Alas sepatu sebelumnya terdiri dari bahan berbentuk persegi empat, lalu bahan tersebut dipotong sesuai dengan bentuk alas sepatu dengan ukuran tertentu menggunakan mesin potong yang lebih dikenal oleh karyawan UMKM dengan mesin PON.
- d. *Tukang Bensol*, Tukang Bensol bertugas membuat alas bagian dalam sepatu dan tatakan sepatu, serta merekatkan merk sepatu pada bagian alas.
- e. *Tukang Bawahan*, Tukang bawahan bertugas merakit muka sepatu dengan bagian alas luar dan dalam sepatu hingga terbentuk sepatu jadi. Memasang besi tamsin kemudian melakukan proses penyatuan dengan bagian bawah

sepatu dengan menggunakan perekat (lem). Stiker ukuran juga direkatkan di alas dalam sepatu sesuai dengan ukuran sepatu.

- f. *Finishing*, Bagian *finishing* bertugas untuk menyelesaikan bagian-bagian yang belum terselesaikan. Sepatu yang telah terbetuk juga diperiksa apakah sepatu yang telah terbentuk sesuai dengan poal dan model. Apabila telah selesai maka sepatu dapat langsung dipacking dan apabila tidak sesuai maka sepatu tersebut akan dikembalikan ke tukang bawahan utnuk diproses kembali.

4. Bagian Pemasaran

Bagian pemasaran bertugas menghubungi pihak grosir untuk menyalurkan barang yang siap dikirim serta melakukan pengiriman barang. Bagian pemasaran juga dilakukan oleh pemimpin perusahaan. Barang yang dikirim biasanya menggunakan kendaraan sepeda motor. Produk yang dihasilkan oelh perusahaan ini dipasarkan secar alangsung kepada konsumen yang telah menjadi pelanggan tetap perusahaan. Konsumen utama dari UMKM ini adalah tokok grosir yang terletak di Pasar Anyar. Pengiriman barang dilakukan hampir setiap hari.

Bahan baku yang digunakan rata-rata mengguankan bahan imitasi dengan jenis AC Champion, AC Kijang Lax, dan Lain-lain. bahan baku yang diperoleh dengan modal kepercayaan dan kesepakatan dengan pihak grosir, dengan sistem hubungan sub kontrak komersial atau sering disebut “Bon”. Penggunaan sistem bon ini dimana pengusaha memproduksi sepatu dengan memberikan contoh desain sepatu terlebih dahulu dan pihak grosir memberikan bon sebagai modal awal untuk mendapatkan bahan baku. pihak grosir memberikan selebar bon dengan cap/indetitas grosir untuk dibelanjakan pada toko yang telah ditentukan, dengan jumlah pesanan setiap minggu. Pemberian bon ini telah dihitung sebagai uang muka dari total pembayaran, yaitu sekitar 50 sampai 60%. Selanjtnya UMKM Milenia akan memproduksi sepatu di bengkel dengan melibatkan tenaga kerja. Pada saat penyeteran , pihak grosir akan memberikan sejumlah uang dalam bentuk giro untuk membayar tenaga kerja dengan memperhitungkan pinjaman modal awal. Sisanya dibayar dalam bentuk bon untuk pembelian bahan baku selanjutnya. Secara umum sistem inilah yang digunakan oleh para pengusaha sepatu di Kecamatan Ciomas.

4.1.3. Kegiatan UMKM Milenia

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sepatu khusus wanita dengan jenis balet ukuran dewasa dengan berbagai model. Produk yang dihasilkan merupakan produk jadi yang diproduksi untuk memenuhi permintaan konsumen. Bahan baku uang digunakan adalah bahan kain dengan berbagai corak dan warna. Selain bahan baku utama, proses produksi juga didukung oleh peralatan dan perlengkapan lainnya guna menunjang kegiatan produksi antara lain adalah mesin Pon, mesin jahit, bahan lapisan, aksesoris sepatu, bahan perekat, benang, jarum, dan lain-lain. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dapat dilihat pada tabel tersebut.

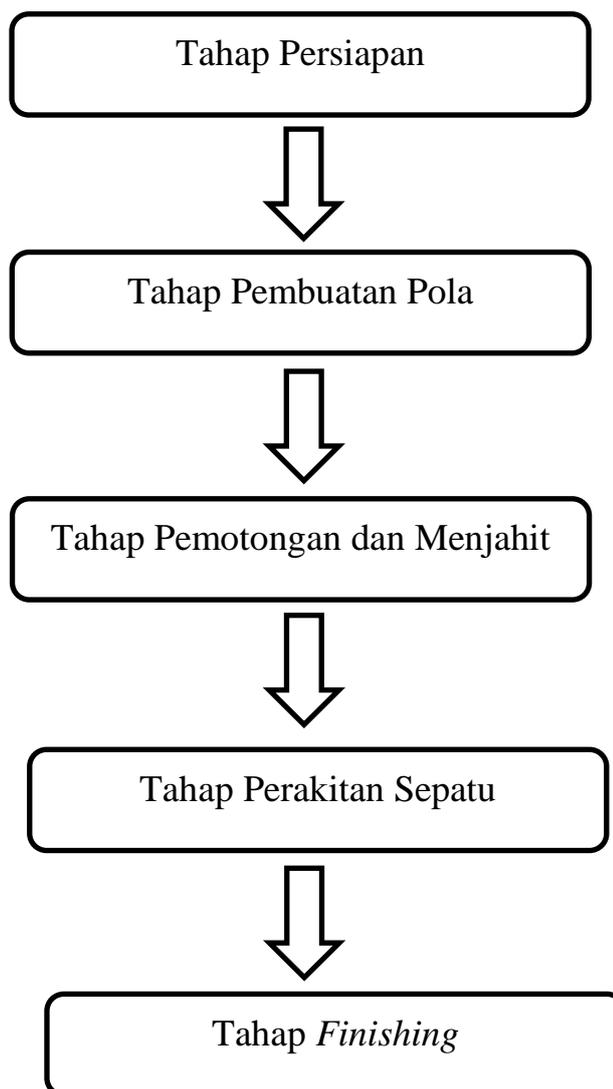
Tabel 4. Daftar Mesin dan Peralatan Produksi

No	Jenis	Jumlah	Fungsi
1	Mesin Jahit	4	Merakit antar komponen yang sudah dibuat polanya.
2	Mesin Pon	1	Alat untuk mencetak bagian alas luar sepatu sesuai dengan ukuran sepatu yang diinginkan.
3	Pisau Sestet	10	Untuk menyesuaikan bahan-bahan yang sudah dipotong agar memiliki ketebalan/kehalusan yang sama
4	Pemotong (cutter)	6	Memotong kulit imitasi yang sudah digambar, memotong, karton, dan bahan-bahan sepatu lainnya.
5	Palu	3	Mempermudah dalam pemasangan aksesoris sepat.
6	Catoet/tang	8	Alat untuk membantu merakit komponen sepatu
7	Sepatu Kayu	50	Alat untuk membantu merakit komponen sepatu
8	Kompur	1	Untuk memanaskan latek
9	Alat semprot	2	Untuk menyemprot bagian sepatu agar terlihat berkilau
10	Sikat gigi (sebagai pengganti kuas)	6	Alat bantu yang digunakan untuk merekatkan bahan satu dengan bahan lainnya menggunakan perekat.
11	Gunting	3	Memotong kain lapis, benang, dan sebagainya
12	Pulpen	2	Digunakan dalam pembuatan desain sepatu dan pemotongan desain sepatu yang telah dibuat.
13	Spidol	2	
14	Penggaris	4	

Sumber : UMKM Milenia, 2018

4.2. Identifikasi Proses Produksi Sepatu UMKM Milenia

Proses produksi meliputi kegiatan merubah bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi bahan jadi melalui proses transformasi dengan menggunakan sumberdaya. Sumberdaya yang digunakan meliputi bahan baku, mesin, dan peralatan lainnya, serta SDM yang terampil dan berkualitas. Tahap proses produksi pada UMKM Milenia jika digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Alur Kegiatan Produksi UMKM Milenia

Berdasarkan Gambar 4, jika diuraikan alur kegiatan produksi UMKM Milenia adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam proses produksi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan model sepatu yang akan dibuat. Sepatu yang akan dibuat sebelumnya didesain terlebih dahulu oleh desainer. *Desainer* harus mampu membuat gambar kerja dari model sepatu yang biasanya ditentukan berdasarkan katalog, desain atau berdasarkan model sepatu yang dibeli oleh perusahaan dari mall-mall untuk dikembangkan menjadi beberapa model oleh *designer*. Setelah beberapa *design* sepatu ditentukan dan dibuat model contohnya, setelah beberapa model contoh jadi lalu diajukan ke pihak grosir dan bila telah disetujui maka selanjutnya dilakukan perencanaan

kebutuhan bahan baku dan bahan penolong beserta perencanaan biaya kebutuhan produksi.

2. Tahap Pembuatan Pola

Tahap pembuatan pola merupakan kegiatan menggambar pola sesuai dengan model sepatu yang akan dibuat diatas kain/bahan kulit imitasi, kegiatan menggambar pola dilakukan dengan hati-hati dan disertai dengan keterangan atau detail gambar. Beberapa alat sederhana diperlukan untuk menggambar pola seperti pulpen, balpoin, spidol, dan penggaris. Berdasarkan kegiatan pada tahap ini dapat diidentifikasi biaya-biaya yang timbul seperti penyusutan peralatan.

3. Tahap Pemotongan Pola dan Menjahit

Tahap pemotongan dan menjahit dilakukan oleh tukang atas atau karyawan yang membuat bagian muka sepatu. Bahan-bahan dipotong sesuai dengan gambar pola yang telah dibuat sebelumnya. Pemotongan bahan ini dilakukan dengan tepat untuk menghindari pemborosan bahan yang ada, setelah itu potongan-potongan bahan tersebut digabungkan untuk menghasilkan bentuk muka sepatu. Pada tahap ini juga dilakukan pemasangan aksesoris-aksesoris sepatu sesuai dengan model. Penggabungan bagian-bagian sepatu biasanya menggunakan mesin jahit dan juga lem untuk merekatkan bagian-bagian tertentu. Berdasarkan aktivitas tersebut dapat diidentifikasi biaya-biaya yang timbul antara lain biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan mesin dan biaya pemeliharaan mesin.

4. Tahap Perakitan Sepatu

Tahap perakitan sepatu meliputi kegiatan menyatukan bagian muka sepatu yang telah dibuat sebelumnya, bagian alas luar sepatu yang telah dibuat dan bagian alas bagian dalam sepatu. Pada tahap perakitan biasanya dilakukan oleh tukang bawah. Bahan yang telah dijahit kemudian dibentuk dengan tangan dengan menggunakan cetakan sepatu yang terbuat dari kayu berbentuk kaki. Selanjutnya menyatukan bahan sepatu yang sudah terbentuk dengan bagian bawah sepatu atau alas sepatu. Biaya yang timbul adalah biaya penggunaan alat-alat penolong dan biaya penyusutan peralatan.

5. Tahap Finishing

Pada tahap *finishing*, dilakukan kegiatan merapikan sepatu yang telah dirakit. Selain itu juga pada tahap ini dilakukan pemeriksaan kembali terhadap sepatu yang telah jadi, jika sepatu cacat maka dikembalikan ke tukang bawah untuk diperbaiki. Sepatu yang telah sesuai ditandai dengan stiker ukuran sepatu untuk selanjutnya di *packing* menggunakan kardus. Biaya yang timbul adalah biaya penggunaan bahan penolong dan biaya penyusutan peralatan.

4.3. Hasil Pembahasan Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu UMKM Milenia

Perhitungan harga pokok produksi sepatu per pasang yang telah dilakukan perusahaan selama ini masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja

langsung, dan biaya-biaya lainnya yang merupakan satu-satunya biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan. Dalam perhitungan biaya produksi, perusahaan melakukan perhitungan dari bahan-bahan yang digunakan berdasarkan per kodi. Perhitungan biaya *overhead* pabrik oleh perusahaan biasanya tidak dihitung secara rinci melainkan beberapa biaya yang dihitung berdasarkan biaya yang diestimasi atau diperkirakan oleh perusahaan. Bahan baku utama yang digunakan adalah kain yang lebih dikenal dengan bahan AC dan upah tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah per kodi sepatu yang dihasilkan. Selanjutnya semua perhitungan biaya produksi yang dihitung secara per kodi akan dihitung lebih rinci sehingga dapat diketahui biaya produksi per pasang sepatu.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan berdasarkan pada sampel 3 model sepatu yang dihasilkan pada bulan Januari - April 2018. Ketiga model sepatu merupakan contoh dari produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Rata-rata satu model sepatu diproduksi selama 4 bulan, hal ini disebabkan oleh selera pasar yang terus berubah serta guna mengikuti tren yang terus berjalan. Harga jual dari setiap model sepatu yang ditetapkan oleh pihak grosir berkisar Rp. 450.000/kodi, sehingga perusahaan harus menetapkan biaya produksi sepatu perkodi yang tidak jauh berbeda untuk setiap model sepatu yang dihasilkan perusahaan.

Bahan baku yang digunakan oleh UMKM dihitung berdasarkan proporsi bahan yang diperlukan untuk membuat 1 kodi sepatu yang disesuaikan dengan luas pola yang digunakan dikalikan dengan harga satuan bahan baku tersebut. Walaupun setiap sepatu memiliki ukuran yang berbeda-beda tetapi biaya-biaya yang diperhitungkan diasumsikan sama. Adapun beberapa contoh perhitungan harga pokok produksi sepatu yang dilakukan perusahaan pada bulan Januari-April 2018 yaitu model AIII01, model AIII02, dan model AIII03.

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi

1. Sepatu Model AIII01

a. Biaya Bahan Baku

Setiap model sepatu memerlukan bahan imitasi untuk muka, tatak, pur CE serta bahan lainnya. Bahan Pur CE (lapis dalam biasanya memiliki ukuran 100cm x 120cm. Biaya bahan baku yang digunakan pada model sepatu BM01 dihitung dengan cara mengkalikan jumlah bahan baku yang digunakan perkodi dengan harga persatuannya lalu dibagi 20 pasang (1 kodi = 20pasang), adalah sebagai berikut :

Bahan AC Newbook (Rp 20.000 x 1,4meter)	: 20	=Rp 1.400
Bahan AC Harmoni (Rp 15.000 x 1,125meter)	: 20	=Rp 843,75
Pur CE (Rp 14.000 x 1,4 meter)	: 20	=Rp 980
Tekson 1,3mm (Rp 9.500 : 40) x 2 lembar		=Rp 475
Sol YY (Rp 20.000 : 40) x 2 lembar		=Rp 1.000
Besi Tamsin 14 (Rp 7.200 : 40) x 2 unit		=Rp 360 +
Jumlah		=Rp 5.058,75

Biaya bahan baku yang dibutuhkan pada model sepatu model AIII01 adalah Rp5.058,75/pasang sepatu model AIII01.

b. Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung

Biaya upah tenaga kerja langsung dalam pembuatan sepasang sepatu model AIII01 adalah Rp 4.800/pasang dan setiap sepatu dibebankan biaya uang makan sebesar Rp 1.600. Upah tenaga kerja langsung Rp. 4.800 + biaya uang makan Rp. 1.600 = Rp. 6.400. Maka, setiap sepatu yang dihasilkan dibebankan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 6.400 untuk model sepatu AIII01.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi. Biaya *Overhead* pabrik adalah keseluruhan biaya selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam perhitungan biaya penolong, setiap harga biaya bahan penolong di kalikan 20 pasang sepatu. Berikut beberapa biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan proses produksi sepatu pada model AIII01 antara lain :

Biaya bahan penolong :

1. Ujung Keras	Rp 228,15	
2. Embos Merk	Rp 100	
3. Lem PC	Rp 820	
4. Lem Qbon PU	Rp 764,70	
5. Lem Qbon KNG	Rp 766,67	
6. Lateks	Rp 100	
7. Spon 1 ½ ml	Rp 450	
8. Benang Jahit	Rp 100	
9. Kardus	Rp 650	
10. Aksesoris	Rp 300	
11. Biaya lain-lain	Rp 350	+
<hr/>		
Jumlah sepasang sepatu model AIII01	Rp 4.629,52	

Biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan proses produksi sepatu AIII01 yaitu biaya penolong. Biaya penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk hari tetapi nilainya relatif kecil.

Tabel 5. Perhitungan harga pokok produksi model AIII01 dengan menggunakan metode perusahaan

No	Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan perkodi	Satuan	Biaya perkodi (Rp)	Harga perpasangan (Rp)	
1	Kain Newbook	20.000/meter	1,4	Meter	28.000	1.400	
2	Kain AC Harmoni (Tatak)	15.000/meter	1,125	Meter	16.875	843,75	
3	Pur CE	14.000/meter	1,4	Meter	19.600	980	
4	Tekson 1,3 mm	9.500/kodi	40	Lembar	9.500	475	
5	Sol YY	20.000/kodi	40	Lembar	20.000	1.000	
6	Besi Tamsin 14	7.200/kodi	40	Unit	7.200	360	
7	Ujung Keras	9.000/kodi	0,507	Meter	4.563	228,15	
8	Embos Merk	2.000/kodi	40	Kali	2.000	100	
9	Spon 1 ½ ml	8.000/meter	1,125	Meter	9.000	450	
10	Kardus	13.000/kodi	20	Buah	13.000	650	
11	Upah tenaga kerja/psang	ESTIMASI PERUSAHAAN					6.400
12	Lem PC						820
13	Lem Qbon PU						764,70
14	Lem Qbon KNG						766,67
15	Benang Jahit						100
16	Lateks						100
17	Aksesoris						300
18	Biaya lain-lain						350
Harga Pokok Produksi Per Pasang (Rp)						16.088,27	

Sumber : Data diolah, 2018.



Gambar 5. Model Sepatu AIII01

2. Sepatu Model AIII02

a. Biaya Bahan Baku

Setiap model sepatu memerlukan bahan imitasi untuk mukaan, tatak, pur CE serta bahan lainnya. Bahan Pur CE (lapis dalam biasanya memiliki ukuran 100cm x 120cm. Biaya bahan baku yang digunakan pada model sepatu BM01 dihitung dengan cara mengkalikan jumlah bahan baku yang digunakan perkodi dengan harga persatuannya lalu dibagi 20 pasang (1 kodi = 20pasang), adalah sebagai berikut :

Bahan Kijang Lax (Rp 20.000 x 1,4meter)	: 20	=Rp 1.680
Bahan AC Harmoni (Rp 15.000 x 1,125meter)	: 20	=Rp 843,75
Pur CE (Rp 14.000 x 0,503 meter)	: 20	=Rp 67,48
Tekson 1,3mm (Rp 9.500 : 40) x 2 lembar		=Rp 475
Sol YY (Rp 20.000 : 40) x 2 lembar		=Rp 1.000
Besi Tamsin 14 (Rp 7.200 : 40) x 2 unit		=Rp 360 +
Jumlah		=Rp 4.426,23

Biaya bahan baku yang dibutuhkan pada model sepatu model AIII02 adalah Rp. 4.426,23/pasang sepatu model AIII02.

b. Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung

Biaya upah tenaga kerja langsung dalam pembuatan sepasang sepatu model AIII02 adalah Rp 4.800/pasang dan setiap sepatu dibebankan biaya uang makan sebesar Rp 1.600. Upah tenaga kerja langsung Rp. 4.800 + biaya uang makan Rp. 1.600 = Rp. 6.400. Maka, setiap sepatu yang dihasilkan dibebankan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 6.400 untuk model sepatu AIII02.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi. Biaya *Overhead* pabrik adalah keseluruhan biaya selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam perhitungan biaya penolong, setiap harga biaya bahan penolong di kalikan 20 pasang sepatu. Berikut beberapa biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan proses produksi sepatu pada model AIII02 antara lain :

Biaya bahan penolong :

1. Ujung Keras	Rp 137,7
2. Embos Merk	Rp 100
3. Lem PC	Rp 820
4. Lem Qbon PU	Rp 764,70
5. Lem Qbon KNG	Rp 766,67
6. Lateks	Rp 100
7. Spon 1 ½ ml	Rp 450
8. Benang Jahit	Rp 100
9. Kardus	Rp 650
10. Benang Jahit Besar	Rp 300
11. Biaya lain-lain	Rp 300 +

Jumlah sepasang sepatu model AIII02 Rp 4.489,07

Biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan proses produksi sepatu AIII02 yaitu biaya penolong. Biaya penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk hari tetapi nilainya relatif kecil.

Tabel 6. Perhitungan harga pokok produksi model AIII02 dengan metode perusahaan

No	Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan perkodi	Satuan	Biaya perkodi (Rp)	Harga perpasangan (Rp)	
1	Kain Kijang Lax	24.000/meter	1,4	Meter	33.600	1.680	
2	Kain AC Harmoni (Tatak)	15.000/meter	1,125	Meter	16.875	843,75	
3	Pur CE (belakang)	14.000/meter	0,0964	Meter	1.349,6	67,48	
4	Tekson 1,3 mm	9.500/kodi	40	Lembar	9.500	475	
5	Sol YY	20.000/kodi	40	Lembar	20.000	1.000	
6	Besi Tamsin 14	7.200/kodi	40	Unit	7.200	360	
7	Ujung Keras (belakang)	9.000/meter	0,306	Meter	2.754	137,7	
8	Embos Merk	2.000/kodi	40	Kali	2.000	100	
9	Spon 1 ½ ml	8.000/meter	1,125	Meter	9.000	450	
10	Kardus	13.000/kodi	20	Buah	13.000	650	
11	Upah tenaga kerja/psang	ESTIMASI PERUSAHAAN					6.400
12	Lem PC						820
13	Lem Qbon PU						764,70
14	Lem Qbon KNG						766,67
15	Benang Jahit						100
16	Lateks						100
17	Benang Jahit Besar						300
18	Biaya lain-lain						300
Harga Pokok Produksi Per Pasang (Rp)						15.315,3	

Sumber : Data diolah, 2018.



Gambar 6. Model Sepatu AIII02

3. Model Sepatu AIII03

a. Biaya Bahan Baku

Setiap model sepatu memerlukan bahan imitasi untuk mukaan, tatak, pur CE serta bahan lainnya. Bahan Pur CE (lapis dalam biasanya memiliki ukuran 100cm x 120cm. Biaya bahan baku yang digunakan pada model sepatu AIII03 dihitung dengan cara mengkalikan jumlah bahan baku yang

digunakan perkodi dengan harga persatuannya lalu dibagi 20 pasang (1 kodi = 20pasang), adalah sebagai berikut :

Bahan AC Champion (Rp 30.000 x 1,4meter)	: 20	=Rp 2.100
Bahan AC Harmoni (Rp 15.000 x 1,125meter)	: 20	=Rp 843,75
Pur CE (Rp 14.000 x 1,4 meter)	: 20	=Rp 980
Tekson 1,3mm (Rp 9.500 : 40) x 2 lembar		=Rp 475
Sol YY (Rp 20.000 : 40) x 2 lembar		=Rp 1.000
Besi Tamsin 14 (Rp 7.200 : 40) x 2 unit		=Rp 360 +
<hr/>		
Jumlah		=Rp 5.758,75

Biaya bahan baku yang dibutuhkan pada model sepatu model AIII03 adalah Rp. 5.758,75/pasang sepatu model AIII03.

b. Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung

Biaya upah tenaga kerja langsung dalam pembuatan sepasang sepatu model AIII03 adalah Rp 4.050/pasang dan setiap sepatu dibebankan biaya uang makan sebesar Rp 1.600. Upah tenaga kerja langsung Rp. 4.050 + biaya uang makan Rp. 1.600 = Rp. 5.650. Maka, setiap sepatu yang dihasilkan dibebankan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 5.650 untuk model sepatu AIII03.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi. Biaya *Overhead* pabrik adalah keseluruhan biaya selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam perhitungan biaya penolong, setiap harga biaya bahan penolong di kalikan 20 pasang sepatu. Berikut beberapa biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan proses produksi sepatu pada model AIII03 antara lain :

Biaya bahan penolong :

1. Ujung Keras	Rp 228,15
2. Embos Merk	Rp 100
3. Lem PC	Rp 820
4. Lem Qbon PU	Rp 764,70
5. Lem Qbon KNG	Rp 766,67
6. Lateks	Rp 100
7. Spon 1 ½ ml	Rp 450
8. Benang Jahit	Rp 100
9. Kardus	Rp 650
10. Biaya lain-lain	Rp 300 +
<hr/>	
Jumlah sepasang sepatu model AIII03	Rp 4.279,52

Biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan proses produksi sepatu AIII03 yaitu biaya penolong. Biaya penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk hari tetapi nilainya relatif kecil.

Tabel 7. Perhitungan harga pokok produksi Model AIII03 dengan metode Perusahaan

No	Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan perkodi	Satuan	Biaya perkodi (Rp)	Harga perpasangan (Rp)	
1	Kain AC Champion	30.000/meter	1,4	Meter	42.000	2.100	
2	Kain AC Harmoni (Tatak)	15.000/meter	1,125	Meter	16.875	843,75	
3	Pur CE	14.000/meter	1,4	Meter	19.600	980	
4	Tekson 1,3 mm	9.500/kodi	40	Lembar	9.500	475	
5	Sol YY	20.000/kodi	40	Lembar	20.000	1.000	
6	Besi Tamsin 14	7.200/kodi	40	Unit	7.200	360	
7	Ujung Keras	9.000/meter	0,507	Meter	4.563	228,15	
8	Embos Merk	2.000/kodi	40	Kali	2.000	100	
9	Spon 1 ½ ml	8.000/meter	1,125	Meter	9.000	450	
10	Kardus	13.000/kodi	20	Buah	13.000	650	
11	Upah tenaga kerja/psang	ESTIMASI PERUSAHAAN					5.650
12	Lem PC						820
13	Lem Qbon PU						76470
14	Lem Qbon KNG						766,67
15	Benang Jahit						100
16	Lateks						100
17	Biaya lain-lain						300
	Harga Pokok Produksi Per Pasang (Rp)					15.688,27	

Sumber : Data diolah, 2018.



Gambar 7. Sepatu Model AIII03

Setiap model sepatu memerlukan bahan imitasi untuk mukaan, tatak, pur CE, serta bahan lainnya seperti ujung kertas (depan dan belakang), sol, spon, dan lain-lain untuk membentuk satu unit sepatu. Bahan mukaan biasanya memerlukan sekitar 1,4 meter untuk perkodi sepatu dengan harga bahan berkisar antara Rp. 20.000 - Rp. 30.000/meter. Sedangkan bahan AC lain yang dibutuhkan untuk bahan tatak sepatu sekitar 1,125 meter/kodi. Bahan AC untuk tatak sepatu harganya berkisar antara Rp. 15.000 - Rp. 20.000/meter. Rata-rata bahan imitasi untuk mukaan dan tatak yang digunakan memiliki lebar 1,4 meter.

Bahan yang digunakan untuk bagian pur CE (lapis dalam) biasanya memiliki ukuran 100cmx120cm dengan harga yang bervariasi sekitar Rp. 8000 - Rp. 14.000/meter. Sedangkan untuk ujung kertas menggunakan bahan yang berukuran 100cmx90cm. Ujung kertas digunakan untuk bagian depan dan belakang sepatu. Untuk menghasilkan 1 kodi, bagian pur CE dan ujung keras membutuhkan bahan yang berbeda-beda jumlahnya. Untuk lebih jelas ukuran pola dan kebutuhan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sepatu dapat dilihat pada Lampiran 1.

Biaya desain sepatu untuk sementara oleh pemilik perusahaan belum dimasukkan sebagai biaya produksi dan tidak termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan. Perbedaan hasil perhitungan dari ketiga model sepatu AIII01, AIII02, dan AIII03 disebabkan oleh biaya bahan baku utama, penggunaan aksesoris, dan biaya tenaga kerja langsung. Semakin sulit pengerjaan model sepatu maka akan semakin sulit juga biaya atau upah tenaga kerja langsung. Biaya upah tenaga kerja langsung untuk model AIII01 dan AIII02 adalah Rp.96.000,00/kodi sedangkan model AIII03 adalah Rp. 81.000,00/kodi. Biaya upah tenaga kerja langsung untuk pengerjaan model sepatu AIII01 dan AIII02 lebih tinggi jika dibandingkan dengan model sepatu AIII03. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam pengerjaan model sepatu dan penggunaan aksesoris pada model sepatu yang diproduksi.

Tetapi pihak perusahaan tetap mempertimbangkan beberapa hal agar biaya produksi dari masing-masing model sepatu yang dihasilkan tidak mengalami perbedaan jauh dalam perhitungan harga pokok produksi. Apabila penggunaan bahan baku utama biayanya lebih mahal maka penggunaan aksesoris pada model sepatu lebih sedikit sehingga untuk biaya tenaga kerja akan lebih murah. Tenaga kerja akan lebih cepat dengan model yang tidak terlalu rumit sehingga akan memperkecil biaya produksi tenaga kerja langsung. Sedangkan untuk model sepatu yang pengerjaannya cukup sulit dan memerlukan aksesoris lebih banyak maka biaya bahan baku yang digunakan biasanya lebih murah.

Tinggi atau rendahnya biaya tenaga kerja langsung bergantung dari seberapa sulit pengerjaan model sepatu, semakin sulit model sepatu yang dikerjakan maka upah tenaga kerja akan semakin tinggi. Biaya upah tenaga kerja untuk tukang atas pada model AIII01 dan AIII02 adalah Rp. 50.000,00/kodi sedangkan AIII03 sebesar Rp. 45.000,00/kodi. Biaya upah tenaga kerja untuk tukang bawah model AIII01 dan AIII02 adalah Rp. 35.000,00/kodi sedangkan AIII03 sebesar Rp. 25.000,00/kodi. Perbedaan biaya upah antara tukang atas dan tukang bawah karena tukang atas mengerjakan seluruh bagian muka sepatu sedangkan tukang bawah hanya mengerjakan bagian sol dan perakitan. Pihak UMKM melakukan kebijakan ini pada perusahaannya agar harga jual kepada pihak grosir tetap berkisar pada harga yang telah ditentukan.

4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk. *Full costing* merupakan salah satu metode perhitungan harga pokok yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya abahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel.

A. Biaya Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan membuat sepatu balet pada UMKM Milenia adalah bahan AC dengan berbagai jenis, corak, dan warna. Model AIII01 menggunakan bahan AC Newbook, AIII02 menggunakan bahan AC Kijang Lax, dan model AIII03 menggunakan bahan AC Champion. Bahan AC yang digunakan memiliki ukuran yang berbeda yaitu ukuran 140cmx100cm dan ukuran 120cmx100cm. selain itu bahan baku lainnya juga digunakan dalam pembuatan sepatu ujung keras, sol YY, besi tamsin, dan lain-lain.

Biaya bahan baku dihitung dengan cara mengalihkan jumlah bahan baku yang digunakan perkodi dengan harga per satuannya lalu dibagi 20 pasang. Hal ini disebabkan 1 kodi terdiri dari 20 pasang sepatu. Sehingga didapatkan hasil biaya untuk perpasang sepatu. Sepatu yang diproduksi terdiri dari ukuran yang berbeda-beda tetapi biaya bahan baku yang dikeluarkan rata-rata hampir sama karena desain pola dibuat dalam satu lembaran bahan AC yang sama. Besarnya bahan baku yang dikeluarkan UMKM dengan contoh model AIII01, AIII02, dan AIII03 terdapat pada tabel 8.

• Biaya Bahan Baku Model AIII01

Bahan AC Newbook	(Rp 20.000 x 1,4m)	:20	=Rp 1.400
Bahan AC Harmoni	(Rp 15.000 x 1,125m)	:20	=Rp 843,75
Pur CE	(Rp 14.000 x 1,4m)	:20	=Rp 980
Tekson 1,3mm	(Rp 9.500 : 40) x 2 lembar		=Rp 475
Sol YY	(Rp 20.000 : 40) x 2 lembar		=Rp 1.000
Besi Tamsin 14	(Rp 7.200 : 40) x 2 unit		=Rp 360 +
Jumlah			=Rp 5.058,75

• Biaya Bahan Baku Model AIII02

Bahan AC Kijang Lax	(Rp 24.000 x 1,4m)	:20	=Rp 1.680
Bahan AC Harmoni	(Rp 15.000 x 1,125m)	:20	=Rp 843,75
Pur CE	(Rp 14.000 x 0,0964m)	:20	=Rp 67,48
Tekson 1,3mm	(Rp 9.500 : 40) x 2 lembar		=Rp 475
Sol YY	(Rp 20.000 : 40) x 2 lembar		=Rp 1.000
Besi Tamsin 14	(Rp 7.200 : 40) x 2 unit		=Rp 360 +
Jumlah			=Rp 4.426,23

- Biaya Bahan Baku Model AIII03

Bahan AC Champion	(Rp 30.000 x 1,4m) :20	=Rp 2.100
Bahan AC Harmoni	(Rp 15.000 x 1,125m) :20	=Rp 843,75
Pur CE	(Rp 14.000 x 1,4m) :20	=Rp 980
Tekson 1,3mm	(Rp 9.500 : 40) x 2 lembar	=Rp 475
Sol YY	(Rp 20.000 : 40) x 2 lembar	=Rp 1.000
Besi Tamsin 14	(Rp 7.200 : 40) x 2 unit	=Rp 360 +
Jumlah		=Rp 5.758,75

Tabel 8. Biaya bahan baku langsung produksi UMKM Milenia

Biaya Bahan Baku Per Kodi	Model AIII01	Model AIII02	Model AIII03
Biaya Bahan Baku Per pasangn	Rp 5.058,75	Rp 4.426,23	Rp 5,758,75

Sumber : Data diolah, 2018

B. Penggunaan Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut. Sistem upah yang berlaku didasarkan pada sistem borongan, dimana tenaga kerja dibayar berdasarkan jumlah sepatu yang dihasilkan (per kodi sepatu). Upah tenaga kerja yang bervariasi berdasarkan tingkat kesulitan pembuatan sepatu. Adapun pengklasifikasian tenaga kerja yang dilakukan UMKM Milenia ada pada tabel 9.

Tabel 9. Biaya tenaga kerja langsung per kodi sepatu

No	Jenis Pekerjaan (Per Kodi)	AIII01 (Rp)	AIII02 (Rp)	AIII03 (Rp)
1	Tukang Atas	50.000	50.000	45.000
2	Tukang Bawah	35.000	35.000	25.000
3	Tukang Sol	1.500	1.500	1.500
4	Tukang Bensol	5.000	5.000	5.000
5	Tukang Finishing	4.500	4.500	4.500
Total Upah TKL per kodi		96.000	96.000	81.000

Sumber : Data diolah, 2018

Setiap model sepatu (AIII01, AIII02, dan AIII03) dibebankan biaya tenaga kerja yang berbeda bergantung pada tingkat kesulitan pengerjaan sepatu. Untuk model sepatu AIII01 dan AIII02, upah tenaga kerja yang dibebankan adalah Rp.96.000/kodi sehingga biaya upah tenaga kerja untuk per pasang sepatu adalah Rp.4.800. Biaya upah tenaga kerja langsung untuk model sepatu AIII03 adalah Rp.81.000/kodi sehingga beban biaya untuk upah tenaga kerja per pasangan adalah Rp 4.050. Selain itu, setiap tenaga kerja mendapatkan uang makan Rp.10.000/hari. Jika dihitung untuk setiap dibebankan biaya yang makan sebesar Rp 1.600. Setiap sepatu yang dihasilkan dibebankan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 6.400,00 untuk model AIII01 dan AIII02, sedangkan untuk AIII03 dibebankan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.650/pasangan sepatu.

Model sepatu *didesing* oleh pemilik perusahaan. Proses *design* model sepatu dilakukan pada awal kegiatan produksi. Sepatu *didesign* berdasarkan model dari contoh sepatu yang berasal dari katalog desain produuk atau dari contoh sepatu yang ada di mall-mall yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa model, serat membuat master atau contoh produknya. Biasanya pemilik perusahaan bisa menghasilkan 3-4 *design* sepatu setiap bulannya. Pembuatan *design* sepatu tidak mengeluarkan biaya karena *design* model sepatu biasanya dibuat oleh pemilik perusahaan sendiri. Namun jika dinilai biaya *design* sepatu sekitar Rp 1.500,000/bulannya dengan jumlah *design* sepatu sesuai yang dihasilkan setiap bulannya. Untuk model sepatu yang didesain pada bulan Januari 2018 terdiri dari 3 model yaitu AIII01, AIII02, dan AIII03. Biaya *design* sepatu dibagi dengan jumlah sepatu yang dihasilkan setiap bulannya yaitu sekitar 150 kodi, sehingga satu pasang sepatu memiliki biaya *design* sebesar RP 500/pasang.

C. Penggunaan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* merupakan biaya yang secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi. Biaya *overhead* pabrik adalah keseluruhan biaya selain biaya bahan baku langsung dna biaya tenaga kerja langsung.

Adapun beberapa biaya *overhead* pabrik yang behubungan dengan proses produksi sepatu, antara lain :

1. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil. Bahan penolong dalam produksi sepatu antara lain adalah Pur, ujung keras, besi tamsin, aksesoris, benang, dan lain-lain. penggunaan biaya bahan penolng produksi terdapat pada tabel 10.

Tabel 10. Biaya penggunaan bahan penolong per pasang produksi sepatu UMKM Milenia

No	Bahan Penolong	AIII01 (Rp)	AIII02 (Rp)	AIII03 (Rp)
1	Ujung keras	228,15	137,7	228.15
2	Embos Merk	100	100	100
3	Lem PC	820	820	820
4	Lem Qbon PU	764,70	764,70	764,70
5	Lem Qbon KNG	766,67	766,67	766,67
6	Lateks	100	100	100
7	Spon 1 ½ ml	450	450	450
8	Benang Jahit	100	100	100
9	Kardus	650	650	650
10	Aksesoris	300	-	-
11	Benang Jahit Besar	-	300	-
12	Biaya Lain-lain	350	300	300
Jumlah (Rp/Per pasang)		4.629,52	4.489,07	4.279,52

Sumber : Data diolah, 2018

2. Biaya Listrik

Listrik digunakan oleh UMKM Mileia untuk mendukung kegiatan produksi di bengkel. Listrik biasanya digunakan sebagai penerang dan untuk mengoperasikan mesin. UMKM Milenia menggunakan listrik yang dipasok dari PLN. Berdasarkan pengeluaran perusahaan setiap bulannya, tagihan listrik untuk bengkel sekitar 50% dari total biaya listrik perbulannya. Hal ini disebabkan tagihan listrik UMKM Milenia merupakan gabungan dari penggunaan listrik oleh bengkel sepatu dengan listrik yang digunakan oleh rumah pemilik UMKM. Biaya listrik untuk bengkel sepatu sekitar Rp 300.000/bulan di kalikan jumlah sepatu yang diproduksi setiap bulannya, maka dibebankan sepasang sepatu sebesar Rp 100/pasang.

3. Biaya Pemeliharaan Mesin dan Kendaraan

Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan merupakan biaya perawatan dan perbaikan serta pembelian suku cadang mesin dan kendaraan apabila mesin atau kendaraan mengalami kerusakan. Kendaraan yang digunakan berkaitan dengan kegiatan produksi sepatu merupakan 2 unit sepeda motor yang merupakan kendaraan milik pribadi yang digunakan untuk kegiatan operasional UMKM. Biaya pemeliharaan mesin yang dikeluarkan UMKM antara lain biaya penggantian jarum jahit, pelumas mesin, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan kendaraan antara lain biaya ganti oli dan service mesin. Rincian biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan terdapat pada tabel 11.

Tabel 11. Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan

No	Keterangan	Biaya (Rp/bulan)
1	Mesin Jahit	150.000
2	Mesin Pon	70.000
3	Motor	200.000
Jumlah		420.000

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan yang digunakan UMKM untuk mendukung kegiatan produksi berjumlah Rp 420.000/bulan. Sehingga untuk biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan yang dibebankan kepada sepasang sepatu adalah sebesar Rp 140/pasang.

4. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Setiap penggunaan mesin dan peralatan dalam kegiatan produksi akan mengalami penyusutan. Penyusutan dari mesin dan peralatan tersebut akan mengakibatkan timbulnya biaya yang disebut dengan biaya penyusutan. Perhitungan nilai penyusutan yang digunakan adalah berdasarkan nilai ekonomis atau lebih dikenal dengan metode garis lurus.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa})}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 12. Beban penyusutan peralatan dan mesin

Keterangan	Harga per Unit (A) (Rp)	Jumlah Beli Unit (B) (Uni)	Harga Beli (AxB) (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan (Rp/Thn)
Mesin Jahit	600.000	4	2.400,000	240.000	5 tahun	432.000
Mesin PON	500.000	1	500.000	50.000	5 tahun	90.000
Motor	12.500.000	2	25.000.000	7.000,000	5 tahun	3.600,000
Jumlah						4.122,000

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12, beban penyusutan peralatan dan mesin dibebankan untuk semua model sepatu yang dihasilkan pertahun berjumlah Rp 4.122.000, sehingga jumlah penyusutan perbulan adalah Rp 343.500. Untuk ketiga model sepatu (AIII01, AIII02, dan AIII03) maka beban penyusutan berjumlah Rp 114,50 per pasang setelah dibagi jumlah produksi yang dihasilkan selama 1 bulan. Biaya *overhead* pabrik akan dibagi lagi untuk bahan penolong, biaya listrik, komponen beban biayapemeliharaan serta komponen beban biaya penyusutan peralatan yang mendukung kegiatan produksi sepatu maka untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Perhitungan biaya *overhead* pabrik per pasang sepatu

Keterangan Biaya	AIII01 (Rp)	AIII02 (Rp)	AIII03 (Rp)
Bahan Baku Penolong	4.629,52	4.489,07	4.279,52
Biaya Penggunaan Listrik	100	100	100
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Kendaraan	140	140	140
Biaya Penyusutan Peralatan	114,50	114,50	114,50
BOP/Pasang (Rp)	4.984,02	4.844,2	4.634,02

Sumber : Data diolah, 2018

Proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* terdapat pada tabel 14.

Tabel 14. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* Per Pasang Sepatu

Keterangan	AIII01 (Rp)	AIII02 (Rp)	AIII03 (Rp)
Bahan Baku Langsung	5.058,75	4.426,23	5.758,75
Tenaga Kerja Langsung	6.400	6.400	5.650
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	4.984,02	4.844,02	4.634,02
Biaya <i>Design</i> Sepatu	500	500	500
Harga Pokok Produksi/Pasang	16.942,78	16.170,25	16.542,77

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 14, perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* bahwa besarnya harga pokok produksi ketiga model sepatu (AIII01, AIII02, dan AIII03) terdapat perbedaan. Perhitungan harga pokok produksi diperoleh dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya

overhead pabrik tetap dan variabel untuk setiap sepasang sepatu yang dihasilkan. Hasil perhitungan juga berbeda pada setiap model sepatu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah bahan baku yang digunakan oleh setiap model sepatu. Perbedaan juga terdapat pada biaya tenaga kerja, karena setiap model memiliki tingkat kesulitan masing-masing dalam setiap pengerjaannya. Semakin sulit pengerjaan proses produksi maka biaya tenaga kerja juga berbeda.

4.4. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode *Full Costing*

Berdasarkan kedua metode perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *full costing*. Hasil perbandingan kedua metode perhitungan terdapat pada tabel 15.

Tabel 15. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi sepatu dengan metode perusahaan dan metode *full costing*

Model	HPP Per Pasang		Selisih kedua Metode (Rp)
	Metode Perusahaan (Rp)	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	
AIII01	16.088,27	16.942,78	854,50
AIII02	15.315,30	16.170,25	854,95
AIII03	15.688,27	.. 16.542,77	854,50

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa kedua metode perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan metode *Full Costing* terdapat perbedaan nilai yang dihasilkan. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode yang digunakan oleh perusahaan tidak membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat, melainkan hanya menggolongkan beberapa biaya *overhead* ke dalam biaya lain-lain (Lampiran 4). Sehingga biaya produksi yang dihasilkan juga lebih rendah karena perhitungan yang dihasilkan dengan metode perusahaan kurang akurat.

Perhitungan dengan metode *Full Costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Metode *Full Costing* mencakup perhitungan seluruh sumber data yang digunakan oleh perusahaan sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih tinggi. Perhitungan *Full Costing* dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan perusahaan dalam kegiatan produksinya. Biaya *overhead* pabrik dicatat pada metode *Full Costing* mencakup biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung proses produksi. Biaya yang timbul akibat adanya aktivitas dalam proses produksi antara lain biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan peralatan, mesin dan kendaraan. Biaya *design* juga termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing*. Biaya *design* termasuk aktivitas biaya yang harus diperhitungkan karena merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mendukung proses produksi. Sehingga perhitungannya yang dihasilkan oleh metode *Full Costing*

lebih tinggi karena mencakup perhitungan seluruh biaya yang terjadi pada proses produksi.

Perhitungan dengan metode *Full Costing* akan berguna bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi sumber daya yang digunakan dalam kegiatan produksi maupun dalam penetapan harga jual sesuai dengan besarnya keuntungan yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis perhitungan di UMKM Milenia mengenai perhitungan harga pokok produksi sepatu dengan metode *full costing*, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. UMKM Milenia menerapkan perhitungan harga pokok produksi masih sangat sederhana. Elemen biaya yang dihitung dengan menggunakan metode perusahaan meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (biaya lain-lain). perhitungan harga pokok produksi sepatu menurut UMKM Milenia adalah Rp 16.088,27 untuk model sepatu AIII01, Rp 15.315,30 untuk model sepatu AIII02, dan Rp 15.688,27 untuk model sepatu AIII03.
- b. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* diperoleh biaya produksi yang lebih tinggi dari pada metode perhitungan dengan metode perusahaan yaitu Rp 16.942,78 untuk model sepatu AIII01, Rp 16.170,25 untuk model sepatu AIII02, dan Rp 16.542,77 untuk model sepatu AIII03. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya *overhead* pabrik dari kedua metode yang digunakan. Pada metode *Full Costing*, elemen biaya penyusutan dimasukkan ke dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik.
- c. Perbedaan utama antara metode perhitungan perusahaan dengan metode *full costing* terletak pada perlakuan biaya *overhead* pabrik. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode yang digunakan oleh perusahaan tidak membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat, sehingga biaya produksi yang dihitung perusahaan kurang akurat. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Perhitungan harga pokok produksi menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan bagi setiap perusahaan.

5.2. Saran

1. Saran Praktis Bagi Perusahaan
 - a. UMKM Milenia sebaiknya menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, karena dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang mendukung proses produksi dibandingkan metode perhitungan yang telah dilakukan oleh perusahaan.
 - b. UMKM Milenia sebaiknya memasukkan biaya *design* dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini disebabkan biaya *design* juga merupakan biaya yang timbul untuk mendukung proses produksi. Sehingga perhitungan harga pokok produksi akan lebih akurat sehingga dalam perhitungan penetapan harga menjadi lebih baik dan lebih tepat serta mampu untuk lebih memaksimalkan laba yang diharapkan.

2. Saran Teoritis

a. Bagi Pembaca

Agar dapat melakukan perbandingan perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan metode *full costing*, untuk penilaian efisiensi biaya perusahaan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Henri Slat (2013), *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. (Studi kasus pada CV.Anugerah Manado)*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Anis Wuryansari (2016), *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus di Perternakan Seraphine Yogyakarta)*. Universitas Sanata Darma, Yogyakarta.
- Bustami Bastian dan Nurlaela (2013), *Akuntansi Biaya*, Edisi 4, Jakarta : Mitra Wacana.
- Bintang Komara dan Ade Sudarma (2016), *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV.Salwa Meubel*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Ceily A. Raiborn & Michael R. Kinney (2011), *Akuntansi Biaya*. Edisi 7, Salemba Empat : Jakarta.
- Dyah Ayu Setyaningrum (2013), *Analisis Penentuan Harga Pokok Prduksi Batik Mustika Blora Berdasarkan sistem Activity Based Costing (Studi kasus pada usaha Batik Mustika Blora)*. Universitas Negeri Semarang.
- Dian Purnama (2017), *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing dengan Pendekatan Full Costing (Studi kasus pada PT.Prima Istiqomah Sejahtera di Makasar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar.
- Edi Winarto (2009), *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu dengan menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus UKM Hunter, Depok)*. Institut Pertanian Bogor, Bogor Jawa Barat.
- Fitriana Mardi Hastuti (2013), *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Blankon Dengan Metode Full Costing (Studi kasus pada UKM Kaswanto Kampung Patrojayan, Serengan Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Hasen.Don.R dan Maryane M.Wommen (2012), *Akuntansi Manajerial*. Edisi ke-8, Jakarta: Salemba Empat.
- Isra Yeni Agustin (2014), *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada PT.Vortex Energy Batam*. Politenik Negeri Batam.
- Iman Firmansyah (2013), *Akuntansi Biaya*. Dunia Cerdas, Jakarta :Niaga Swadaya.
- Mulyadi (2012), *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Yogyakarta.

Rorizky Setiawan (2014), *Analisis Harga Pokok Produksi Rumah pada PT.Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru, Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

Supriyono (2011), *Cost Accounting*. Buku satu, Jakarta : Salemba Empat.

Sofia P.D dan Septian B.K (2014), *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. In Media : Bogor.

Vito Vitalogi (2017), *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada PT.I-Won Apparel Indonesia*. Univeritas Pakuan, Bogor Jawa Barat.

Yanti Nurhotijah (2017), *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016*. Universitas Pakuan, Bogor Jawa Barat.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/14/p45ey5359-umkm-berkontribusi-70-persen-terhadap-pad-kota-bogor>.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional>.

[Bisnis.com](https://www.bisnis.com).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Ukuran pola yang dibutuhkan dalam pembuatan sepatu balet UMKM Milenia

No	Keterangan	Ukuran Bahan	Luas bahan yang dibutuhkan/unit	Luas bahan yang dibutuhkan/pasang
		(A)	(B)	(C) = (Bx2)
1	Mukaan	26,5 cm x 18,5 cm	490,25	980,5
2	Tatak	27 cm x 12,5 cm	337,5	675
3	Pur CE (lapis dalam)	26,5 cm x 18,5 cm	490,25	980,5
4	Ujung Keras			
	a. Depan	9,5 cm x 8 cm	76	152
	b. Belakang	7,5 cm x 4,5 cm	33,75	67,5
5	Spon	27 cm x 12,5 cm	337,5	675

Sumber : Data diolah, 2018

Lampiran 2. Daftar rinci harga bahan imitasi yang digunakan UMKM Milenia

No	Keterangan	Ukuran Bahan Baku	Satuan	Harga /meter (Rp)
1	AC Newbok	1m x 1,4m	Meter	20.000
2	AC Champion	1m x 1,4m	Meter	30.000
3	AC Kijang Lax	1m x 1,4m	Meter	24.000
4	AC Harmoni	1m x 1,2m	Meter	15.000
5	Pur CE	1m x 1,4m	Meter	14.000
6	Ujung Keras	1m x 0,9m	Meter	9.000
7	Spon 1,5mm	1m x 1,2m	Meter	8.000

Sumber : Data diolah, 2018

Lampiran 3. Perhitungan jumlah bahan yang dibutuhkan dalam produksi sepatu
UMKM Milenia

No	Keterangan	Ukuran Bahan (cm ²)		Luas Bahan yang Dibutuhkan/ pasang (cm ²)	Luas Bahan yang dibutuhkan/ kodi (cm ²)	Jumlah Bahan yang dibutuhkan
		P (A)	L (B)	(C)	(D=Cx20)	(E=D/(AxB))
A	Model AIII01					
1	Kain Newbook	100cm	140cm	980,5	19.610	1,4
2	Kain AC Harmoni (tatak)	100cm	120cm	675	13.500	1,125
3	Pur CE (lapis dalam)	100cm	140cm	980,5	19.610	1,4
4	Ujung Keras	100cm	90cm	228,5	4.570	0,507
5	Spon 1 ½ ml	100cm	120cm	675	13.500	1,125
B	Model AIII02					
1	Kain Kijang Lax	100cm	140cm	980,5	19.610	1,4
2	Kain AC Harmoni (tatak)	100cm	120cm	675	13.500	1,125
3	Pur CE (lapis dalam)	100cm	140cm	67,5	1.350	0,0964
4	Spon 1 ½ ml	100cm	120cm	675	13.500	1,125
C	Model AIII03					
1	Kain AC Champion	100cm	140cm	980,5	19.610	1,4
2	Kain AC Harmoni	100cm	120cm	675	13.500	1,125
3	Pur CE (lapis dalam)	100cm	140cm	980,5	19.610	1,4
4	Ujung Keras	100cm	90cm	228,5	4.570	0,507
5	Spon 1 ½ ml	100cm	120cm	675	13.500	1,125

Sumber : Data diolah, 2018

Lampiran 4. Rincian biaya lain-lain

No	Keterangan	Harga	Satuan	Kebutuhan	Jumlah kebutuhan perpasang (Rp)
1	Cat Hitam	26.000	Liter	5 liter/ 100 kodi	12
2	Tiner	17.000	Liter	2 liter/ 100 kodi	8
3	Listrik	300.000	Rupiah	300.000/bulan	100
4	Wifi	300.000	Rupiah	300.000/bulan	100
5	Bahan salur	7.000	Lembar	100 lembar/ kodi	70
6	Bensin	7.000	Liter	6 liter/ seminggu	60

Sumber : Data diolah, 2018

Lampiran 5. Dokumentasi UMKM Milenia

